

**PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID JAMI'
WALI LIMBUNG NGADIREJO TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum



MUHAMAD ABDUL LUTFI

1702046034

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ahmad Munif, M.S.I.

Kampus 3 UIN Walisongo Semarang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji,
Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Muhamad Abdul Lutfi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama
ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Muhamad Abdul Lutfi
NIM : 1702046034
Jurusan : Ilmu Falak
Judul : Penentuan Arah Kiblat Masjid Jami' Wali
Lambung Ngadirejo Temanggung

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera
dimunaqasyahkan.

Demikian, harap menjadikan maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Mei 2024
Pembimbing 1



Ahmad Munif, M.S.I.

NIP. 198603062015031006

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Alamat: Prof. Dr. H. Hamka Kampus III Ngaliyan Tel/Fax (024)7601291 Semarang
50185

PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Muhamad Abdul Lutfi

NIM : 1702046034

Judul : **PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID JAMI' WALI LIMBUNG
NGADIREJO TEMANGGUNG**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam
Negeri Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal:

Kamis, 30 Mei 2024

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam menyelesaikan Program Studi
Sarjana Strata 1 (S1) tahun akademik 2023/2024 guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu
Syari'ah dan Hukum.

Semarang, 30 Mei 2024

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Aqib Rofiuddin, M.S.I.
NIP. 19911022018011001

Penguji Utama I

Ahmad Fuad Ali Anshary, S. HI., M.S.I.
NIP. 198809162023211027

Sekretaris Sidang

Ahmad Munif, M.S.I.
NIP. 198603062015031006

Penguji Utama II

Karis Lusdianto, M.S.I.
NIP. 198910092019031005

Pembimbing

Ahmad Munif, M.S.I.
NIP. 198603062015031006

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”.

(QS. Asy-Syarh: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk ;

Orang Tua

Ista'ani & Nurul Latifah

Simbah

H. Zaenal Arifin (alm) & Hj. Ismiyatun

Pak Lek & Bu Lek

Pak Din & Bu Khotijah

Adik

Fatikha Nur Masruroh

Keluarga Besar Penulis

Para Guru Penulis

Sedulur-Sedulur

Bolo-Bolo Konco

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 09 Mei 2024



Muhamad Abdul Lutfi
NIM. 1702046034

TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidakdilambangkan	16	ط	t
2	ب	B	17	ظ	z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	š	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	h	21	ق	Q
7	خ	Kh	21	ك	K
8	د	D	22	ل	L
9	ذ	Ž	23	م	M
10	ر	R	24	ن	N
11	ز	Z	25	و	W
12	س	S	26	ه	H
13	ش	Sy	27	ء	'
14	ص	s	28	ي	Y
15	ض	d			

2. Vokal Pendek

.... = a كَتَبَ kataba
 qāla
 = i سَوَّلَ su'ila
 qīla
 = U يَذْهَبُ yažhabu
 yaqūlu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā قَالَ
 اِي = ī قِيلَ
 اُو = ū يَقُولُ

4. Diftong

كَيْفَ kaifa
 حَوْلَ ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

ABSTRAK

Arah kiblat merupakan arah terdekat menghadap ke Ka'bah (Makkah) dimana setiap muslim mengerjakan shalat menghadap ke arah tersebut. Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung yang memiliki Sejarah panjang dan dinilai menjadi salah satu masjid tertua yang ada di Kabupaten Temanggung. Arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung memiliki hasil yang dengan arah kiblat sesungguhnya. Oleh karena itu, sajadah di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung sempat disesuaikan dengan hasil pengukuran. Akan tetapi, hal yang demikian tidak berlangsung lama, lambat laun arah kiblat Kembali ke posisi semula saat awal dibangun.

Penilitan ini adalah penelitian lapangan yang merupakan metode penelitian kualitatif, Data primer diperoleh melalui wawancara kepada pengurus di Masjid Jami' Wali Limbung dan tokoh Masyarakat Ngadirejo Temanggung.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: Pertama, Penentuan arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dalam perspektif sosial dan historis masyarakat lebih memilih untuk tetap mempertahankan arah kiblat yang sudah ditentukan baik itu oleh Wali Limbung. Hal yang demikian disebabkan karena faktor sosiologi yang mana dalam lingkaran kehidupan masyarakat tersebut lebih mempercayai terhadap tokoh atau figur yang memiliki wibawa dan pengaruh dalam perkembangan masyarakat setempat seperti halnya Wali Limbung, dan keturunannya hingga saat ini. Kedua, Arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung memiliki azimuth kiblat $280^{\circ} 53' 24''$ UTSB, dan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Theodolite, arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung tersebut kurang $13^{\circ} 45'36''$ ke arah Utara, serta hasil sedikit berbeda apabila menggunakan gambar visual dari *Google Earth* diperoleh hasil yang mana arah kiblatnya kurang $13^{\circ} 45'36''$ ke Utara.

Kata Kunci: Arah Kiblat, Masjid, Wali Limbung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penentuan Arah Kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa cahaya Islam hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri, melainkan terdapat usaha dan bantuan baik moral maupun spiritual dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis hendak sampaikan terimakasih kepada :

1. Ahmad Munif, M.S.I., selaku pembimbing 1, atas bimbingan dan arahan yang diberikan dengan sabar dan tulus ikhlas. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah beliau.
2. Siti Rofi'ah, M.H., selaku dosen wali penulis yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis untuk terus belajar.
3. Ahmad Munif, M.S.I., selaku Kaprodi Ilmu Falak, beserta segenap pengelola Prodi Ilmu Falak, dosen-dosen dan karyawan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang atas segala didikan, bantuan dan kerjasamanya.
4. Kedua orang tua penulis Bpk. Ista'ani dan Ibu Nurul Latifah beserta segenap keluarga, atas segala do'a, perhatian,

- pengorbanan, nasehat, dan curahan kasih sayangnya yang tidak dapat penulis ungkapkan dalam untaian kata-kata.
5. K. Sodiq Mubasyir, Darmadi, Tukiji, dan pihak-pihak terkait yang bersedia menjadi informan terkait Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung.
 6. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat agar terselesainya skripsi ini.
 7. Para Guru penulis yang senantiasa memberikan ilmu dan doa kepada penulis.
 8. Tri Nadya Septiyaningrum yang senantiasa kebersamaan, mendukung, menasehati, mendorong, dan berdo'a kepada penulis selama ini.
 9. Arif, Bana, Badrun, Ginanjar, Dunaman, Johan, Ihsan, Hamam, Tubes atas semua bantuan apapun yang telah diberikan kepada penulis, terimakasih tak terhingga kepada kalian.
 10. Keluarga besar IPNU dan IPPNU Temanggung yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis.
 11. Keluarga besar Aswa Semarang dan Temanggung yang mengajarkan penulis bagaimana berkhidmah dan berjuang.
 12. Keluarga Sedulur Temanggung Walisongo yang menjadi tempat pulang dan juga menjadi keluarga di Semarang.
 13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu secara langsung maupun tidak langsung yang memberi bantuan, dorongan semangat dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di UIN Walisongo Semarang ini.

Penulis berharap dan berdoa semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini, diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang jauh lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Mei 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'M' followed by 'A', 'B', 'L', and 'L'.

Muhamad Abdul Lutfi

1702046034

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penelitian.....	23
BAB II TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT	25

A. Pengertian Arah Kiblat.....	25
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat	29
C. Pandangan Ulama Tentang Menghadap Kiblat.....	33
D. Perhitungan Arah Kiblat	42
BAB III ARAH KIBLAT MASJID JAMI' WALI LIMBUNG NGADIREJO TEMANGGUNG	78
A. Sejarah Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung	78
B. Arah Kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung	86
C. Arah Kiblat Menurut Keyakinan Masyarakat Ngadirejo Temanggung	103
BAB IV ANALISIS PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID JAMI' WALI LIMBUNG NGADIREJO TEMANGGUNG	109
A. Analisis Penentuan Arah Kiblat Di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung.....	109
B. Analisis Akurasi Arah Kiblat Di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung.....	127
BAB V PENUTUP	145

A. Kesimpulan	145
B. Saran-Saran	147
C. Penutup	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN.....	154
RIWAYAT HIDUP	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah kiblat adalah arah hadap menuju Ka'bah.¹ Arah kiblat adalah Arah kiblat merupakan arah terdekat menghadap ke Ka'bah (Makkah) dimana setiap muslim mengerjakan shalat menghadap ke arah tersebut.² Kiblat berhubungan dengan masalah arah, yaitu perhitungan arah yang menuju ke Ka'bah (Baitullah), yang berada di kota Mekkah.³

Pada dasarnya menghadap kiblat dalam perspektif fikih merupakan syarat sahnya shalat⁴ yang tidak dapat ditawar kecuali dalam beberapa keadaan darurat.⁵ *Pertama,* bagi mereka yang dalam keadaan

¹ Hendro Darmawan, dkk. Kamus Ilmiah Populer Lengkap, Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2010, hlm. 302

² Slamet Hambali, Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia), Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 84

³ Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 17

⁴ Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujathid wa Nihayatul Muqtasid, Beirut : Dar al-Fikr, t.t, I, hlm. 80

⁵ Susiknan Azhari, Ilmu Falak, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007, hlm. 40

ketakutan, terpaksa, dan sakit berat.⁶ *Kedua*, mereka yang shalat sunah di kendaraan.⁷ Para ulama' pun sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan shalat hukumnya adalah wajib, karena merupakan salah satu syarat sahnya shalat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'.

Penentuan arah kiblat dalam kaitan perhitungan merupakan peran penting dalam beribadah kepada Allah, terutama dalam menjalankan shalat. Bagi orang yang berada dekat dari Ka'bah ini tidak menjadi masalah, namun bagi orang yang jauh dari Ka'bah tentunya sulit, sehingga menimbulkan banyak perbedaan pendapat ulama tentang solusinya.⁸ Perbedaannya adalah tentang cukup menghadap ke arahnya saja atau ke arah posisi Ka'bah sebenarnya.⁹ Masalah ini masih membutuhkan perhatian yang serius. Dalam buku *Ilmu Falak Praktis* karya Ahmad Izzudin juga dijelaskan persoalan orang

⁶ Hal ini didasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 239

⁷ Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Riwayat Bukhari dari Jabir bin Abdullah dan juga menurut Imam Muslim, Tirmidzi dan Ahmad yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad mengerjakan shalat sunah dia atas kendaraannya, ketika dalam perjalanan dari Makkah menuju Madinah, pada waktu itulah turun firman Allah :..."maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah" (QS. Al-baqarah ayat 115), lihat juga Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, cet. I, Beirut : Dar al-Fikr, 1991, II, hlm. 24

⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan, dan Gerhana), Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, hlm. 47

⁹ *Ibid.* hlm. 48

yang berada jauh dari Makkah kewajiban menghadap kiblat merupakan hal yang berat, karena tidak pasti bisa mengarah ke Ka'bah secara tepat. Bahkan para ulama' selisih mengenai hal semestinya. Sebab mengarah kiblat yang merupakan syarat sahnya shalat adalah menghadap Ka'bah *haqiqi* (sebenarnya).¹⁰

Umat islam tersebar di seluruh penjuru dunia termasuk di Negara Indonesia. Bahkan Indonesia menjadi salah satu negara yang berpenduduk muslim terbanyak di dunia. Penduduk Indonesia sendiri mayoritas beragama Islam. Hal ini ditandai dengan adanya banyaknya tempat ibadah umat islam (masjid/ mushola) yang tersebar di seluruh penjuru daerah. Banyak bangunan masjid yang dibangun secara permanen baik masjid kuno maupun masjid yang baru yang tidak mengarah persis ke Ka'bah (Mekkah).¹¹ Hal ini disebabkan pada zaman dahulu orang menentukan arah kiblat dengan arah mata angin dan dengan metode "*kira-kira*".¹²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini memiliki peran yang sangat besar dalam membantu umat islam untuk menjalankan kewajiban keagamaan, terutama dalam hal ini penentuan arah kiblat. Perkembangan penentuan

¹⁰ Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 17

¹¹ *Ibid.* hlm. 20

¹² *Ibid.*

arah kiblat ini dapat dilihat dari alat alat yang digunakan untuk mengukurnya seperti tongkat *istiwa 'ain*, kompas, GPS (Global Positioning System), *google earth*, *qiblalocator*, *theodolite* dan lain-lain. Sistem perhitungan yang digunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun mengenai sistem ilmu ukurnya.¹³

Pada dasarnya konsep bumi bulat hal itu bisa menunjukkan arah kiblat pada satu titik atau satu pusat, yakni Ka'bah. Contohnya kita menghadap ke selatan, ketika kita berjalan terus ke selatan otomatis bisa sampai ke Ka'bah. Kita menghadap ke utara dan berjalan lurus terus ke utara sama saja kita juga akan menemui Ka'bah. Kita menghadap ke timur dan terus berjalan lurus kita juga akan menjumpai Ka'bah. Begitupun dengan kita menghadap ke barat kita juga akan bertemu kiblat. Sebenarnya semua arah hakikatnya sama ketika itu berada dalam satu konsep bumi bulat, pastinya akan menemui satu titik yang sama, jika memang titik itu menjadi acuannya.

Menghadap kiblat yang digunakan dalam konsep bumi bulat yaitu: *sperichal trygonometri*. Dimana arah kiblat yang digunakan adalah arah terdekat menuju Ka'bah. Sementara

¹³ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, Jakarta : Erlangga, 2007, hlm. 40

yang dimaksud arah kiblat adalah arah atau jarak yang terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota ybs. Dengan demikian tidak dibenarkan, misalkan orang-orang jakarta melaksanakan shalat menghadap ke arah timur serong ke selatan sekalipun bila diteruskan juga sampai ke Makkah, karena arah atau jarak yang paling dekat ke makkah bagi orang-orang jakarta adalah arah barat serong ke utara sebesar $24^{\circ} 12' 13,39''$ (B-U).¹⁴

Dalam buku *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)* karya Muh. Ma'rufin Sudibyo dijelaskan bahwa fatwa yang dikeluarkan oleh MUI tersebut bagi sebagian besar cendekiawan muslim, khususnya dengan spesialisasi ilmu falak mengkritisi fatwa ini karena bersifat prematur.¹⁵ Fatwa ini bukan menjadi solusi, namun sebaliknya menjadi membahayakan jika menjadi pandangan atau keyakinan masyarakat dalam beribadah.¹⁶

Menghadapi berbagai kritikan dari para cendekiawan dalam bidang ilmu falak, MUI akhirnya mengeluarkan fatwa Nomor 05 Tahun 2010 pada bulan Agustus 2010 yang

¹⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hlm. 48.

¹⁵ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 148

¹⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...* hlm. 163.

dipandang sebagai revisi terhadap fatwa nomor 03 Tahun 2010.

Fatwa tersebut berisi:

Ketentuan Hukum

1. Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Kakbah adalah menghadap ke bangunan Kakbah (*'Ainul Ka'bah*).
2. Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Kakbah adalah arah Kakbah (*Jihatul Ka'bah*).
3. Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

Kabupaten Temanggung adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Temanggung berada di posisi 110° 23' - 110° 46'30'' Bujur Timur dan 7° 14' – 7° 32'35'' Lintang Selatan. Berdasarkan administrasinya Kabupaten Temanggung terbagi dalam 20 kecamatan.¹⁷ Temanggung terletak jauh dari Ka'bah dan jarak tersebut dapat dihitung dengan cara, lamda Temanggung dikurangi dengan lamda Ka'bah, yakni 110°10'28'' - 39°50' kemudian dikalikan 111 KM hasilnya sama dengan 70.341 KM.

¹⁷http://mapgeo.id:8826/umum/detail_kondisi_geo/33#:~:text=Kabupaten%20Temanggung%20terletak%20pada%20posisi,Sebelah%20selatan%20berbatasan%20dengan%20Kab. Diakses pada tanggal 9 agustus 2022

Kecamatan Ngadirejo adalah salah satu daerah di Kabupaten Temanggung. Wilayah Kecamatan Ngadirejo terletak pada ketinggian rata-rata 750 - 1200 m dpl, dengan luas wilayah 5.331 Ha, dan terbagi menjadi 20 Desa/ Kelurahan

Terdapat beberapa Masjid dan mushola yang berada di kabupaten Temanggung yang memiliki nilai sejarah yang cukup panjang. Masjid-masjid tersebut telah dilakukan pengoreksian arah kiblat oleh Kementerian Agama. Setelah dilakukan pengukuran ulang oleh Badan Hisab Rukyat Daerah Kementerian Agama hampir semua masjid dan mushola tidak tepat arah kiblatnya. Hal ini menimbulkan dampak perbedaan pendapat pada pandangan Masyarakat.

Pada tahun 2010 MUI mengeluarkan sebuah fatwa tentang arah kiblat yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dan mengatasi keresahan masyarakat dalam penentuan arah kiblat. Fatwa MUI Nomor 03 Tahun 2010 yang dikeluarkan pada 22 Maret 2010 tentang kiblat menyatakan bahwa kiblat bagi orang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah. Sementara itu, kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah. Letak geografis Indonesia di bagian Timur Makkah. Dengan demikian, kiblat orang-orang muslim Indonesia adalah menghadap ke arah Barat. Fatwa ini kemudian direvisi dengan

fatwa MUI No.5 Tahun 2010 karena letak Indonesia tidak persis di arah timur Ka'bah.

Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010 pada bulan Agustus 2010 berisi: (1) Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*). (2) Kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*). (3) Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing. Jadi bangunan Masjid dan Mushola yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.

Berdasarkan pengecekan arah kiblat yang dilakukan oleh Slamet Hambali terhadap masjid-masjid besar kota/kabupaten se-Jawa Tengah bersama Tim Sertifikasi Arah Kiblat Provinsi Jawa Tengah, ditemukan banyak arah kiblat masjid-masjid di Jawa Tengah tersebut melenceng dari yang sebenarnya.¹⁸ Serta seperti yang dituliskan oleh Ahmad Izzuddin, 70% masjid yang berada di Jawa Tengah memiliki arah kiblat yang tidak tepat.¹⁹

¹⁸ Slamet Hambali, Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat, Thesis, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2010, 2.

¹⁹ Ahmad Izzuddin, 200 Masjid, blogcasa.wordpress.com . diakses pada 10 Desember 2020/ 24 Rabiul-Akhir 1441 H.

Adapun salah satu masjid yang ada di Kabupaten Temanggung ialah Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung yang memiliki Sejarah panjang dan dinilai menjadi salah satu masjid tertua yang ada di Kabupaten Temanggung. Meski dari aspek bangunannya yang bersejarah, arah kiblat di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung juga pernah mengalami permasalahan. Yaitu ketika kisaran tahun 2012-2013, arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dilakukan verifikasi oleh tim dari Kementerian Agama, hasilnya arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung terdapat perbedaan antara arah kiblat sesungguhnya dengan hasil pengukuran. Oleh karena itu, sajadah di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung sempat disesuaikan dengan hasil pengukuran. Akan tetapi, hal yang demikian tidak berlangsung lama, lambat laun arah kiblat Kembali ke posisi semula saat awal dibangun.

Dikarenakan permasalahan arah kiblat yang sudah dibenarkan dan dikemudian hari Kembali keposisi awal masjid di bangun serta mengetahui bagaimana masyarakat dalam menempatkan antara perkembangan keilmuan dan kepercayaan, karena selain merupakan masjid rintisan Wali Limbung, arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung belum mengalami perubahan meski sudah

dilakukan beberapa kali renovasi dan pembetulan arah kiblat oleh kementrian agama. Hal ini bisa jadi karena masyarakat meyakini bahwa yang dilakukan oleh seorang Wali tidak dilakukan dengan sembarangan. Sehingga hal ini perlu dicari pembenaran atas masalah tersebut, sehingga membuat penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam terhadap masjid jami' wali limbung, dengan judul **“Penentuan Arah Kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penentuan arah kiblat di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung?
2. Bagaimana akurasi arah kiblat di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui penentuan arah kiblat di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung
2. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Dari judul yang penulis ambil ini, bahwa bisa memiliki manfaat yang banyak bagi diri pribadi dan khalayak ramai sehingga memiliki nilai guna yang bermutu, maka manfaat yang ingin disampaikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam perkembangan Ilmu Falak, memberikan pengetahuan serta informasi mengenai keakurasian arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dan dapat menjadi landasan ilmiah sebagai referensi penelitian arah kiblat selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman solusi dalam permasalahan arah kiblat yang timbul dalam bidang Ilmu Falak di Indonesia dan juga memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam hal keakurasian arah kiblat di Kabupaten Temanggung.

E. Telaah Pustaka

Sebelum penulis mengadakan penelitian ini, penulis mencari karya tulis yang berkaitan dengan apa yang dibahas dalam penelitian untuk menghindari adanya kesamaan dalam penulisan ini, dengan itu penulis menemukan beberapa judul skripsi yang ditulis oleh mahasiswa sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Skripsi Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang*.²⁰ Dalam penelitian

²⁰ Faqih Baidhawi, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid AlIjabah Gunungpati Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2011

skripsinya, menjelaskan bahwa Masjid Al-Ijabah adalah masjid tertua sekecamatan Gunungpati sehingga tidak ada satu pihakpun yang mengetahui kapan dan siapa yang mendirikan masjid tersebut. Namun demikian masjid tersebut telah memberikan peran yang sangat besar terhadap masyarakat Gunungpati khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. Mengingat peran penting masjid tersebut terhadap masyarakat tentunya perlu dilakukan beberapa pembenahan di semua komponen masjid agar masjid tersebut benar-benar dapat berperan maksimal untuk masyarakat, salah satunya adalah mengenai masalah arah kiblatnya. Sebagaimana hasil pengecekan bahwa arah kiblat masjid Al-Ijabah Gunungpati terdapat deviasi dari arah kiblat sebenarnya. Adapun kemelencengan pada Masjid Al-Ijabah Gunungpati sebesar $19^{\circ} 47' 55,95''$ bukanlah kesalahan pihak yang pertama kali menentukan arah kiblat masjid tersebut pada saat pendiriannya, melainkan karena minimnya fasilitas dan data-data yang digunakan tidak secanggih dan seakurat sekarang. Sehingga arah kiblat sebagaimana yang ada pada masjid tersebut adalah hasil usaha (ijtihad) maksimal bagi pihak yang menentukan arah kiblat Masjid Al-Ijabah pada saat itu. Persamaannya, yaitu: sama-sama membahas tentang arah kiblat masjid, bedanya skripsi ini membahas tentang respon serta kemandirian masyarakat dalam menjalankan ibadah shalat.

Skripsi Yeyen Erviana, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*.²¹ Dalam penelitian skripsinya, menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid Agung Banten tidak tepat mengarah ke Ka'bah tetapi mengarah ke Afrika Selatan. Menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat, sehingga tidak sah salat tanpa menghadap kiblat. Oleh karena itu, keakuratan arah kiblat menjadi hal yang sangat penting. Masjid Agung Banten merupakan situs bersejarah peninggalan Kesultanan Banten. Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, putera Sunan Gunung Jati, pada tahun 1566 M atau bulan Zulhijjah 966 H. Persamaannya, yaitu: sama-sama membahas tentang arah kiblat masjid terkait sah atau tidaknya shalat. Perbedaannya, yaitu: penulis memaparkan tentang respon atau kemandirian masyarakat dalam menjalankan ibadah setelah atau tidak diukur arah kiblat masjidnya, dan beda tempat penelitiannya.

Skripsi Siti Nur Rohmah, *Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang*.²² Dari penelitiannya diketahui bahwa penolakan terhadap sertifikasi arah kiblat di masjid Baiturrahman

²¹ Yeyen Erviana, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012

²² Siti Nur Rohmah, *Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2014.

Simpang Lima Semarang. Pada tahun 2010 telah dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Baiturrahman. Hasil pengukuran itu menunjukkan bahwa terjadi kemelencengan pada arah kiblat masjid tersebut. Namun ketika telah diketahui terjadi kemelencengan, takmir tidak melakukan pelurusan arah kiblat masjid Baiturrahman. Hasil pengukuran tersebut tidak dipakai hingga sekarang. Sehingga arah kiblatnya masih sama seperti sebelumnya yakni dalam kondisi melenceng. Dalam penelitian ini membahas tentang kondisi arah kiblat masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang mengenai berapa besar kemelencengannya. Selain itu mengapa takmir masjid tidak mengubah arah kiblat masjid Baiturrahman, padahal sudah diketahui arah kiblatnya melenceng sebesar $2^{\circ}0'33''$ ke arah Utara. Setara dengan 214 kilometer menyimpang dari Kakbah. Hal itu terjadi karena pengukurannya menggunakan kompas, sedangkan kompas selalu terpengaruh dengan adanya medan magnet disekitarnya. Sehingga perlu diluruskan kembali dengan toleransi sebesar $0^{\circ}24'$ ($0,4^{\circ}$) ini setara dengan 45 km dari Kakbah. Persamaannya dengan penelitian penulis, yaitu: sama-sama membahas arah kiblat, sama-sama mengenai kontroversi arah kiblat. Namun bedanya adalah tempat serta jumlah yang diteliti oleh penulis.

Tesis Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*.²³ Dari penelitiannya diketahui bahwa adanya kontroversi dalam penetapan arah kiblat. Terdapat dua kelompok yang berbeda. *Pertama*, kelompok yang berpendapat agar shaf arah kiblat Masjid Agung Demak diubah memiliki dasar pokok dari sisi fiqhiyah. Beberapa dasar fiqhiyah yang dipakai antara lain: *ainul ka'bah*, Mihrab yang sudah ditetapkan oleh wali atau mujtahid boleh diubah bila dikemudian hari ditemukan kesalahan dan kekeliruan arah kiblatnya, Ijtihad yang dibuat oleh Sunan Kalijaga tidak terhapus oleh ijtihad baru yang dilakukan pada masa sekarang. Keduanya sama-sama eksis, namun lebih baik memilih ijtihad baru yang disertai pertimbangan alat teknologi yang lebih meyakinkan. *Kedua*, kelompok yang menghendaki shaf arah kiblatnya dikembalikan seperti semula dengan alasan: cukup dengan jihadul ka'bah, mihrab yang sudah ditetapkan oleh orang alim dan menjadi i'timad dipakai selama bertahun tahun oleh orang Islam dan tidak boleh diubah lagi, dan kedudukan hasil ijtihad adalah *zan*. Jika ada dua hasil ijtihad maka menjadi gugur. Masjid Agung Demak merupakan bangunan yang didirikan oleh sunan

²³ Ahmad Munif, *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2013.

Kalijaga, dan ketika dirubah takutnya kualat. Persamaannya: sama-sama membahas arah kiblat, sama sama tentang kontroversi arah kiblat. Bedanya tempat yang diteliti, objek yang diteliti, serta jumlah objeknya dan juga metode pengumpulan datanya.

Skripsi Aini Nafis (2012), *Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar*.²⁴ Penelitiannya ini bertolak dari ramainya pemberitaan mengenai kemelencengan arah kiblat masjid-masjid di Indonesia, yang kemudian memunculkan perselisihan pendapat mengenai kewajiban menghadap kiblat antara '*ain al-ka'bah* atau *jihat al-ka'bah*. Mayoritas ulama lebih menekankan bagi orang yang jauh cukup dengan *jihat alka'bah*. Berbeda dari kebanyakan ulama, KH. Ahmad Rifa'i muncul dengan sebuah pendapat akan kewajiban menghadap '*ain al-ka'bah* meskipun bagi orang yang jauh. Berbekal pengalaman selama menimba ilmu di Makkah dan mempertimbangkan pendapat gurunya, ia memunculkan sebuah konsep '*ain al-ka'bah* untuk daerah di Pulau Jawa. Sebuah konsep yang kemudian dituangkan dalam kitab klasik berbahasa Jawa dengan bertuliskan huruf Arab *Pegon*. Konsep 22° 30' dari barat ke utara adalah konsep yang

²⁴ Aini Nafis Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Absyar, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012.

hingga kini masih dipegang jamaah Rifa'iyah dengan keyakinan mengarah ke '*ain al-ka'bah*, sebagaimana yang diajarkan KH. Ahmad Rifa'i melalui *Kitab Absyar* karangannya. Persamaannya: sama-sama tentang menghadap kiblat, berbeda konsep, sama-sama membahas pentingnya menghadap kiblat. Bedanya yaitu tentang kontroversinya, tentang tempat objek yang berbeda

Ahmad Izzuddin, dalam bukunya yang berjudul *Akurasi Metode-metode Penentuan Arah Kiblat*. Karya ini menjelaskan bagaimana mengetahui akurasi dari metode-metode penentuan arah kiblat, dapat dilihat dari langkah kerja dua metode yaitu *pertama*, dengan metode pengukuran dengan mengetahui azimuth kiblat yang diaplikasikan di lapangan menggunakan alat bantu *Theodolit, GPS, segitiga kiblat, Rubu' Mujayyab* dan *Busur Derajat*, segitiga siku dari bayangan setiap saat, dan kompas. *Kedua*, dengan metode pengamatan yaitu dengan cara *rashdul kiblat* dan metode peta satelit.²⁵

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah disebutkan di atas, dapat kita perhatikan bahwa penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan pembahasan tentang arah kiblat dan juga keakurasiannya dalam menentukan arah kiblat. Dari semua

²⁵ Ahmad Izzuddin, *Akurasi Metode-metode Penentuan Arah Kiblat*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 144-154.

hasil di atas, penulis tidak menemukan satu pun penelitian yang membahas secara spesifik terhadap arah kiblat di masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung. Dengan hasil tersebut penulis merasa bahwa penelitian yang penulis lakukan ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Untuk mendapat kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan, dan menyimpulkan objek pembahasan masalah dalam skripsi ini, penyusun menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan metode penelitian kualitatif dengan menempatkan penelitian berperan aktif di tempat atau lokasi penelitian²⁶. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang sangat mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti, yang merupakan suatu data yang memiliki nilai yang nampak dalam penelitian.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 16.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer (sumber langsung) dan data sekunder (sumber tidak langsung).²⁷ Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi yang secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam pengumpulan dan penyimpanan data. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada bapak Darmadi selaku pengurus di Masjid Jami' Wali Limbung dan tokoh Masyarakat Ngadirejo Temanggung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari sumbernya atau objek penelitian, tetapi melalui sumber lain atau data yang sudah dikumpulkan pihak lain, baik menggunakan metode komersil maupun non komersil.²⁸ selain itu juga diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dari buku-buku yang berkaitan dengan arah kiblat, ilmu falak, jurnal, artikel dan buku-buku serta literatur-literatur lain yang masih

²⁷ Suteki dan Galang Taufani, *Meodologi Penelitian Hukum (Filsafat, teori dan Praktik)*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 214.

²⁸ *ibid*, 215.

berkaitan dengannya, dan merupakan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara atau teknik yang dilakukan sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui wawancara pengamatan, dokumentasi dan sebagainya.²⁹ Adapun metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung baik itu dengan perhitungan, pengukuran, perekaman, dan mencatat kejadian-kejadian yang ada melalui sumber yang valid.³⁰ Baik observasi secara terstruktur maupun observasi secara tidak terstruktur.³¹

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengukuran langsung Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dengan menggunakan theodolit dan *Google*

²⁹*Ibid* .216.

³⁰ Suteki dan Galang Taufani, *Meodologi Penelitian Hukum (Filsafat, teori dan Praktik)*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 223.

³¹ Sugiyono, "*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2015), 146.

Earth sebagai alat ukur arah kiblat, serta sistem perhitungan arah kiblat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan dokumen. Berupa buku, tulisan, foto, jurnal maupun website yang berkaitan dengan penelitian ini.³²

Peneliti mengumpulkan beberapa dokumentasi berupa foto silsilah Wali Limbung selaku pendiri Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dan artefak bersejarah yang ada di Masjid Jami' Wali Limbung.

c. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk menggali informasi dan data secara lisan,³³ disebut juga mencari topik tertentu yang dilakukan dengan cara bertukar informasi dan ide antara dua orang.³⁴ Baik wawancara secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian skripsi ini, penulis melakukan wawancara terhadap bapak Darmadi selaku pengurus di Masjid Jami'

³² Widodo, "metodologi penelitian populer & praktis", (jakarta: Rajawali pers, 2017), 75.

³³ V. wiratna Sujarweni, "*Metodologo Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah dipahami*", (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 74.

³⁴ *Ibid* , 226.

Wali Limbung dan tokoh Masyarakat Ngadirejo Temanggung. Berdasarkan wawancara tersebut, penulis dapat meneliti secara mendalam terkait Analisis data yang digunakan untuk pengambilan keputusan, dan hal lain yang terkait dengan arah kiblat di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung.

d. Analisis data

Ketika data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka tahap selanjutnya yaitu menganalisis data-data tersebut. Penganalisan data ini bertujuan untuk mengkaji data-data tersebut sehingga diperoleh hasil yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini serta menjadi temuan/teori baru bagi orang lain di kemudian hari. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis komparatif. Analisis deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu pokok permasalahan dengan apa adanya atau sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Analisis komparatif yaitu metode yang bersifat membandingkan dua variabel atau lebih.

G. Sistematika Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis membaginya ke menjadi 5 bab dan di setiap bab terdiri dari beberapa sub bab pembahasan. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pembahasan pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: GAMBARAN UMUM ARAH KIBLAT

Gambaran umum tentang arah kiblat yang meliputi pengertian arah kiblat, dasar hukum, sejarah arah kiblat, pendapat para ulama mengenai arah kiblat, metode-metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat, hikmah penentuan arah kiblat dan hikmah menghadap kiblat.

BAB III: MASJID JAMI' WALI LIMBUNG NGADIREJO TEMANGGUNG

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum Kabupaten Temanggung, Sejarah Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung, dan akurasi arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung.

BAB IV: ANALISIS PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID JAMI' WALI LIMBUNG NGADIREJO TEMANGGUNG

Pembahasan pada bab ini mengenai analisis tentang metode pengukuran arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dan analisis akurasi arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan hasil akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini merupakan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dipaparkan oleh peneliti. Saran pada bab ini merupakan saran-saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dengan permasalahan yang ada pada penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Secara Bahasa kata “kiblat” berasal dari bahasa arab, yaitu قِبْلَة yang merupakan masdar dari يَقبِلُ – يقبل – قبل yang berarti menghadap.³⁵ Di dalam Al-Qur'an kata kiblat mengandung beberapa arti, yaitu:

1. Kiblat yang berarti arah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: “Apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” Katakanlah: “Kepunyaan Allah

³⁵ Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis, (Semarang: Kamala Grafik, 2006), 18

*timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”.*³⁶

2. Kiblat yang berarti tempat sholat sebagaimana firman Allah QS. Yunus ayat 87

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*“Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan adikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan dirikanlah olehmu salat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman”*³⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kiblat diartikan arah ke ka’bah di Makkah (pada waktu shalat).³⁸ Menurut istilah, pembicaraan tentang kiblat tidak lain berbicara tentang arah ke Ka’bah. Meskipun berpangkal dalam satu objek kajian (ka’bah), namun para ulama bervariasi dalam memberikan definisi tentang arah kiblat.

³⁶ Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>, diakses pada tanggal 25/01/2024 pukul 17:12 WIB.

³⁷ Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>, diakses pada tanggal 25/01/2024 pukul 17:16 WIB.

³⁸ Departemen P&K. Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 438

Abdul azis Dahlan mendefinisikan arah kiblat sebagai arah yang dituju kaum muslim dalam melaksanakan ibadah.³⁹ Slamet hambali mendefinisikan arah kiblat yaitu arah terdekat menuju ka'bah (Makkah), yang merupakan keharusan menghadap arah tersebut dalam melaksanakan ibadah shalat.⁴⁰ Sedangkan arah kiblat yang dimaksud oleh Muhyiddin khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar melewati ke Ka'bah (Makkah) dengan daerah yang bersangkutan.⁴¹

Menurut Nurmala Nur mengartikan kiblat sebagai arah yang menuju ke Ka'bah di Masjidil Haram Makkah, dengan ini seseorang muslim wajib menghadapkan mukanya jika ia mendirikan shalat.⁴² Menurut Maskufa, kiblat dapat diartikan juga dengan arah ke Ka'bah di Makkah (pada waktu salat), sedangkan menurut bahasa latin disebut juga dengan

³⁹ Abdul Azis Dahlan, et al., Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. I, 1996), 36-37

⁴⁰ Slamet Hambali, Ilmu Falak 1 tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia, (t.th.), 84.

⁴¹ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 48.

⁴² Nurmala Nur, Ilmu Falak (Teknologi Hisab Rukyat Untuk Menentukan Arah Kiblat Awal Waktu Salat dan Awal Bulan Qamariyah), (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 1997), 23.

Azimuth, ini memberikan pengertian bahwa dari segi bahasa mengandung arti menghadap ke Ka'bah ketika akan hendak mengerjakan ibadah salat.⁴³

Menurut Encup Supriana, kiblat adalah harus menghadap ke Masjid al-haram (Ka'bah), sebagai salah satu syarat untuk menjalankan salat secara sah, sebagaimana dalil-dalil yang telah mewajibkannya.⁴⁴ Menurut Ahmad Izzuddin, kiblat adalah Ka'bah (*Baitullah*), yang berada di Makkah, arah ini dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan Bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan menentukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.⁴⁵

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa arah kiblat merupakan arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah di Makkah, dan setiap kaum muslim wajib menghadap kiblat ketika melaksanakan ibadah shalat. Dengan pengertian lain arah kiblat

⁴³ Maskufa, Ilmu Falaq, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 129.

⁴⁴ Encup Supriana, Hisab Rukyat & Aplikasinya Buku Satu, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 69

⁴⁵ Ahmad Izzudin, Ilmu Falak Praktik Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 17

adalah arah Ka'bah atau wujud Ka'bah, maka bagi orang yang berada di dekat Ka'bah tidak sah shalatnya kecuali menghadap wujud Ka'bah ('*Ain al-ka'bah*), dan orang yang jauh dari Ka'bah (tidak melihat) maka baginya wajib berijtihad untuk menghadap kiblat (ke arah atau jurusan kiblat). Dengan demikian yang dimaksud dengan kiblat secara terminologi adalah sesuatu arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melaksanakan ibadah shalat.

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

1. Al-Qur'an

a. Al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَوْلَيْنَكَ قِبْلَةٌ تَرْضَاهَا
قَوْلٌ وَجْهِكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوُتُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ
مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke

Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 144)⁴⁶

b. Al-Baqarah: 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ
لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 149).⁴⁷

c. QS. al-Baqarah: 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ
عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي
وَلَا تَمْنَعِي عَصِيَّتِكُمْ وَأَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.

⁴⁶ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>, diakses pada tanggal 23/01/2024 pukul 00:12 WIB.

⁴⁷ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>, diakses pada tanggal 23/01/2024 pukul 00:15 WIB.

Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk” (QS. al-Baqarah [2]: 150).⁴⁸

2. Al-Hadis

a. Hadis Riwayat Imam Bukhari Muslim

وعن أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رواه البخاري و مسلم)⁴⁹

“Dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah saw bersabda” Jika engkau hendak mendirikan shalat maka sempurnakanlah wudhumu, kemudian menghadaplah kiblat lalu takbir”. (H.R. Bukhari muslim).

b. Hadis Riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ

⁴⁸ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>, diakses pada tanggal 23/01/2024 pukul 00:17 WIB.

⁴⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, Shahih Bukhari, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 134 H, Juz III, 130

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ
 الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ
 فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ }
 فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمْةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا
 رَكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ
 (رواه مسلم)⁵⁰

“Ber cerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas bin Malik ra. berkata, “Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya aku sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke arah kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.” Kemudian ada seorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat yang sedang ruku” pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat.” (H.R. Muslim).

c. Hadis Riwayat Tirmidzi

⁵⁰ Maktabah Syamilah, Imam Muslim, Shahih Bukhari, hadis no. 1208, juz 2, 66.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَبِي سَلَمَةَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ " مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ " (رواه الترمذي)⁵¹

"Ber cerita Muhammad bin Abi Ma" syarin, dari Muhammad bin Umar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: antara Timur dan Barat terletak kiblat (Ka'bah)". (HR. Tirmidzi).

Menurut asy-Syaukani (ahli hadits dan ushul fiqh) mengatakan "Ulama Islam semuanya menetapkan bahwa menghadap kiblat dalam salat adalah syarat sahnya salat, kecuali jika tidak sanggup melakukannya, seperti ketika ketakutan dalam peperangan yang sedang berlangsung atau ketika salat sunah dalam perjalanan yang dikerjakan di atas kendaraan."⁵²

C. Pandangan Ulama Tentang Menghadap Kiblat

Seluruh ulama sepakat bahwa menghadap kiblat (Ka'bah) dalam melaksanakan salat merupakan syarat sah. Hanya saja ada perbedaan di kalangan para

⁵¹ Maktabah Syamilah, Imam at-Tirmidzi, Sunat at-Tirmidzi, juz 2, 171.

⁵² A. Frangky Soleiman, "Problematika Arah Kiblat", Al-Syir'ah, Vol. 9 No.1 Juni 2016, 3.

ulama mengenai hukum dan tatacara menghadap kiblat bagi orang yang dekat (berada di kota Makkah) dan jauh dengan kiblat.⁵³

Penyebaran Islam dari ujung Persia hingga Andalusia ternyata banyak berdampak dalam salat yang sesuai arah kiblat. Para ulama berselisih pendapat bagi orang yang tidak melihat Kakbah secara langsung, karena tempat yang jauh dari kota suci. Yang menjadi perselisihan adalah ketika orang yang tidak melihat Kakbah secara langsung wajib untuk menghadap langsung ke Kakbah ataukah menghadap ke arahnya saja.

Orang yang melakukan ibadah salat terbagi menjadi dua keadaan, pertama, orang yang salat dalam posisi dapat melihat Ka'bah secara langsung, yakni orang yang shalat di Masjidil Haram. Kedua, orang yang salat dalam posisi tidak dapat melihat Kakbah secara langsung, yakni orang yang salat di selain Masjidil Haram. Kedua keadaan ini menimbulkan konsekuensi hukum yang berbeda. Bagi orang yang

⁵³ Ibnu Rusyd, *Bidayatul al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.), 80.

berada di dalam Masjidil Haram, para ulama fiqh sepakat bahwa wajib hukumnya untuk menghadap *'ain al-Ka'bah*. Namun, untuk orang yang melakukan salat di luar Masjidil Haram, para ulama berbeda pendapat.⁵⁴

1. Imam Syafi'i

Dalam permasalahan menghadap arah kiblat, Imam Syafi'i membagi ke dalam dua cara. Pertama, bagi orang yang mampu melihat Ka'bah atau orang yang berada di Makkah, maka ia harus menghadap kiblat dengan benar. Bagi orang yang tidak mampu menghadap arah kiblat karena dalam keadaan buta, maka ia shalat menghadap arah kiblat dengan bantuan orang lain. Apabila ia tidak menemukan orang yang mampu membantunya untuk menghadap kiblat, maka ia tetap salat dan mengulangnya ketika sudah ada yang membenarkan arah kiblat. Kedua, bagi orang yang tidak bisa melihat Kakbah atau berada di luar Makkah maka tidak boleh baginya ketika hendak

⁵⁴ Ngamilah, "Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perspektif al-Qur'an", Millati Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, 84.

mengerjakan shalat, meninggalkan berijtihad untuk mencari Ka'bah yang benar, dengan petunjuk bintang-bintang, matahari, bulan, gunung-gunung, arah hembusnya dan setiap apa saja yang ada padanya yang dapat menjadi petunjuk kiblat.

2. Imam Maliki

Ulama Malikiyah mengatakan bahwa syarat sah salat yang kelima adalah menghadap kiblat dengan adanya tiga syarat: Pertama, orang tersebut mampu menghadap kiblat. Adapun jika orang yang dalam kondisi tertentu seperti halnya sakit dan tidak menemukan orang yang dapat menuntunnya ke arah kiblat, maka kewajiban menghadap kiblat tersebut gugur. Kedua, orang tersebut dalam keadaan tidak aman, barang siapa yang khawatir akan keselamatan jiwa maupun hartanya dari serangan musuh, maka ia diperbolehkan menghadap ke arah manapun yang ia bisa, dan ia tidak diwajibkan untuk mengulangi shalatnya. Ketiga, apabila seseorang dalam keadaan lupa menghadap kiblat, maka shalat orang tersebut tetap sah, akan tetapi ia

di sunnahkan untuk mengulangi shalatnya jika salat tersebut adalah shalat fardhu.⁵⁵

Adapun ketentuan dalam menghadap kiblat ialah: pertam, bagi orang yang berada di Makkah Wajib baginya menghadap kiblat (*'ain al-Ka'bah*) secara keseluruhan anggota tubuhnya. Apabila ada sebagian anggota tubuhnya yang melenceng dari *'ain al-Ka'bah* maka shalatnya tidak sah. Adapun jika orang tersebut berada di tanah haram, maka orang tersebut shalat berbaris menghadap kiblat, akan tetapi tidak harus persis menghadap hajar aswad. Dan apabila orang tersebut berada di rumah, maka harus berusaha mencari arah kiblat. Kedua, bagi orang yang berada jauh dari Makkah atau di luar Makkah maka cara menghadap Ka'bahnya adalah *jihat al-Ka'bah* (arah menuju ke Ka'bah) baik orang tersebut berada di tempat yang dekat maupun jauh dari Makkah. Maka orang yang shalat di luar Makkah hanya cukup menghadap jihat saja, tanpa harus menghadap *'ain al-Ka'bah*. Syaratnya adalah sebagian dari wajahnya menghadap ke arah

⁵⁵ Mutmainnah, "Sejarah Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih", *Ulumuddin*, Vol 7, No. 1 Juni 2017, 10 - 11.

Ka'bah. Apabila seseorang masuk dalam suatu wilayah, kemudian orang tersebut menemukan mimbar di sebuah masjid, maka orang tersebut cukup menghadap ke arah mimbar tersebut. Namun, apabila tidak menemukan mimbarnya dan juga tidak menemukan orang yang adil dan mampu untuk ditanya, maka ia harus memilih salah satu dari empat arah, kemudian shalat menghadap arah tersebut.⁵⁶ Apabila seorang mujtahid telah berijtihad, kemudian ketika dalam keadaan shalat tampak akan kesalahan ijtihadnya, baik secara prasangka maupun secara yakin, maka ia wajib menghentikan shalatnya dengan dua syarat yaitu, orang tersebut dapat melihat dan kemelencengan dari arah kiblat jauh. Jika kemelencengannya hanya sedikit, maka shalatnya tidak batal, akan tetapi wajib berpaling ke arah kiblat.⁵⁷

3. Imam Hambali

⁵⁶ Mutmainnah, "Sejarah Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih", *Ulumuddin*, Vol 7, No. 1 Juni 2017, 12.

⁵⁷ Mutmainnah, "Sejarah Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih", *Ulumuddin*, Vol 7, No. 1 Juni 2017, 12.

Orang salat hubungannya dengan kiblat, terbagi empat macam: pertama, orang yang yakin. Orang ini penduduk Makkah atau dia melihat Ka'bah, maka orang tersebut wajib menghadap Ka'bah. Kedua, orang yang mendengar kabar. Orang ini bukan penduduk Makkah atau dia berada di Makkah tetapi tidak melihat Ka'bah. Adapun kabar tersebut datang dari orang yang yakin melihat atau menyaksikan Ka'bah. Maka orang tersebut, wajib mengikuti kabar tersebut atau menghadap kiblat sesuai kabar itu, dan dia sendiri tidak perlu berijtihad atau mencari-cari arah kiblat. Begitu juga dengan orang yang berada di kota dan desa, dia harus mengikuti arah mihrab dan kiblat masjid. Karena kiblat masjid ditentukan oleh orang yang ahli dalam bidang kiblat. Maka hal ini sama dengan kabar yang harus diikuti, tidak perlu berijtihad. Ketiga, mujtahid atau orang yang harus berijtihad dan dia wajib mengikuti ijtihadnya. Hal ini jika dua keadaan di atas tidak ada, sedangkan dia mengetahui dalil atau tanda untuk mencari arah atau mendeteksi arah kiblat. Keempat, muqallid atau orang yang harus taklid atau mengikuti hasil ijtihad orang lain. Yaitu orang yang awam atau tidak

mampu berijtihad. Sedangkan dia sendiri bukan dalam dua keadaan diatas. Baik orang yang buta, orang yang tidak mampu berijtihad, dan semua orang yang posisinya jauh dari Makkah, wajib baginya mencari arah Ka'bah.⁵⁸

Adapun kewajiban golongan ketiga dan keempat serta semua orang yang jauh dari Makkah ialah menghadap arah kiblat, bukan ke *'ain al-Ka'bah*. Imam Hambali juga menjelaskan bahwa semua arah tidak dapat dijadikan arah untuk serta merta menghadap kiblat dalam melaksanakan shalat.

4. Imam Hanafi

Menurut Imam Hanafi, kiblat adalah *'ain al-Ka'bah*. Bagi yang berada di Makkah atau dekat dengan Ka'bah, maka sesungguhnya diwajibkan seseorang yang hendak melaksanakan shalat untuk menghadap *'ain al-Ka'bah* dengan yakin, selagi itu memungkinkan. Akan tetapi, apabila hal tersebut tidak memungkinkan, maka hanya diwajibkan

⁵⁸ Mutmainnah, "Sejarah Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih", Ulumuddin, Vol 7, No. 1 Juni 2017, 12.

untuk berjihad menghadap ke *'ain al-Ka'bah*. Selama masih berada di Makkah, maka ia tidak diperkenankan hanya menghadap jihat al-Ka'bah. Adapun apabila seseorang yang bermukim jauh dari Makkah ia wajib menghadap kiblat dengan jihat al-Ka'bah tanpa harus ke *'ain al-Ka'bah*.⁵⁹

Untuk mengetahui arah kiblat pada suatu tempat ada berbagai macam cara, yaitu dengan menggunakan mihrab yang telah didirikan oleh ahli kiblat, apabila tidak ada maka dengan bertanya kepada penduduk setempat. Apabila seseorang tidak dapat menentukan arah kiblat, maka wajib berusaha untuk mencari arah kiblat dan kemudian shalat menghadap sesuai hasil ijtihad tersebut. Apabila diketahui usahanya tersebut salah setelah shalat, maka tidak wajib mengulanginya. Hal ini sebagaimana pernah dilakukan oleh Nabi dan sahabatnya.⁶⁰ Apabila kesalahan tersebut nampak saat dipertengahan shalat, maka ia harus berpaling

⁵⁹ Mutmainnah, "Sejarah Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih", *Ulumuddin*, Vol 7, No. 1 Juni 2017, 12.

⁶⁰ Mutmainnah, "Sejarah Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih", *Ulumuddin*, Vol 7, No. 1 Juni 2017, 12.

ke arah yang benar tanpa harus membatalkan shalatnya.⁶¹

D. Perhitungan Arah Kiblat

Proses penentuan arah kiblat setidaknya terdapat tiga teori yang digunakan, yaitu teori trigonometri bola, teori geodesi, dan teori navigasi. Ketiga teori ini merupakan suatu pilihan dalam penentuan arah kiblat.⁶² Teori-teori tersebut berdasarkan pada dua tipologi definisi arah, yakni arah yang mengikuti garis yang mempunyai sudut tetap (*loxodrom*) dengan jarak tempuh yang jauh, dan arah yang mengikuti garis yang mempunyai arah sudut tidak tetap (*orthodrom*) dengan jarak tempuh terdekat.⁶³ Definisi yang pertama merupakan definisi arah yang digunakan dalam teori navigasi. Sedangkan definisi yang kedua adalah definisi arah yang digunakan dalam teori trigonometri bola dan teori geodesi.

⁶¹ Mutmainnah, “Sejarah Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih”, *Ulumuddin*, Vol 7, No. 1 Juni 2017, 12.

⁶² Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. III, 38.

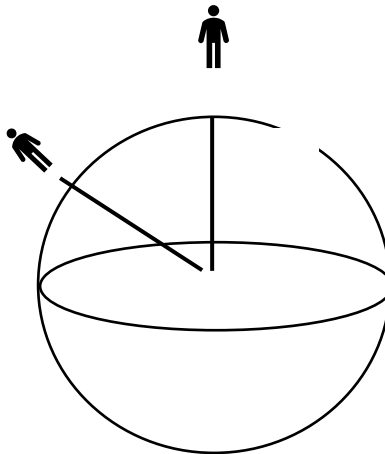
⁶³ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. III, 38.

Dalam teori navigasi, definisi arah adalah sebagai sebuah garis yang menunjukkan atau mengantarkan ke suatu tempat atau titik tanpa melibatkan jarak antara dua titik. Arah ini digunakan dalam bidang datar tanpa ada pertimbangan bumi yang berbentuk bola atau ellipsoid. Sehingga arah terdekat dari suatu titik ke titik lain di permukaan bumi sama seperti pada gambaran peta, karena bumi dalam teori ini diposisikan dalam bidang datar yaitu menggunakan titik koordinat pada bidang kartesius. Arah yang dihasilkan oleh teori navigasi akan membentuk sudut arah yang tetap (konstan) dengan jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan arah yang dihasilkan oleh teori trigonometri bola dan teori geodesi. Hal ini menjadi titik lemah teori navigasi dalam penentuan arah kiblat.⁶⁴

Teori navigasi tidak dapat diaplikasikan dalam penentuan arah kiblat karena definisi arah menurut teori ini tidak sesuai dengan istilah fiqh. Selain hal tersebut, teori navigasi tidak menggunakan acuan

⁶⁴ Ahmad Izzuddin, "Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya", Conference Proceeding AICIS, (IAIN Sunan Ampel 2012), 773-775.

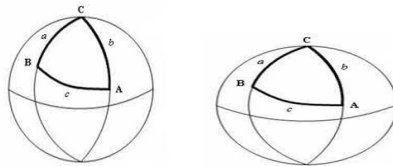
lingkaran besar, tetapi menggunakan acuan peta mercator. Sehingga acuan yang digunakan dalam ibadah salat dalam teori navigasi adalah titik pusat bumi. Dengan demikian, maka arah yang dituju bukan arah menghadap. Maka dalam pelaksanaannya, setiap orang yang berdiri di atas permukaan bumi termasuk ketika melaksanakan salat akan tertarik oleh gaya gravitasi sehingga ia akan berdiri tegak lurus.⁶⁵



⁶⁵ Ahmad Izzuddin, Menentukan Arah Kiblat Praktis, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet. Ke-I, 2010), 773-775.

Gambar 2.1. Konsep arah menurut teori navigasi⁶⁶

Dalam teori trigonometri bola dan teori geodesi, pusat bumi ditempatkan sebagai titik pusat dari lingkaran besar (*great circle*)/garis *orthodrom*. Lingkaran besar merupakan lingkaran bola bumi yang membagi bumi menjadi dua bagian yang sama besar yang mengacu pada titik pusat bumi. Dengan menggunakan acuan lingkaran besar, maka setiap orang di atas permukaan bumi ketika berdiri, ruku', dan sebagainya akan berdiri tegak mengarah ke titik pusat gravitasi bumi yaitu pusat lingkaran besar.⁶⁷



⁶⁶ Ahmad Izzuddin, “Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya”, Conference Proceeding AICIS, (IAIN Sunan Ampel 2012)

⁶⁷ Ahmad Izzuddin, “Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya”, Conference Proceeding AICIS, (IAIN Sunan Ampel 2012), 773-775.

Gambar 2.2 konsep arah menurut teori trigonometri dan geodesi⁶⁸

Teori trigonometri bola mengasumsikan bumi dalam bentuk bola bulat, sedangkan teori geodesi mengasumsikan bumi dalam bentuk *ellipsoid* (elips putar) dengan mempertimbangkan bentuk bumi yang sebenarnya yaitu pengepungan bumi di kutub-kutubnya. Dari perhitungan sudut azimuth dari kedua teori ini ternyata menghasilkan perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh konsep pendekatan bentuk bumi yang digunakan dari kedua teori tersebut. Berdasarkan pendekatan ini, maka secara nyata teori geodesilah yang lebih akurat karena memperhitungkan bentuk bumi yang sesungguhnya yakni *ellipsoid* yang tidak sekedar bola bulat.⁶⁹

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin majunya teknologi mempermudah umat Islam untuk menentukan arah kiblat, dari metode yang paling sederhana hingga metode penentuan yang

⁶⁸ Ahmad Izzuddin, “Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya”, Conference Proceeding AICIS, (IAIN Sunan Ampel 2012),

⁶⁹ *Ibid*, 775-777.

menggunakan alat-alat modern. Berikut adalah beberapa metode-metode penentuan arah kiblat.

1. Azimuth kiblat

Azimuth adalah busur pada lingkaran horizon diukur mulai titik Utara ke arah Timur. Terkadang diukur dari titik Selatan ke arah Barat. Azimuth titik Utara adalah 0° atau 360° , azimuth titik Timur 90° , azimuth titik Selatan 180° , dan azimuth titik Barat 270° .⁷⁰

Azimuth kiblat adalah busur lingkaran horizon atau ufuk dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah perputaran jarum jam) sampai dengan titik kiblat (Ka'bah).⁷¹ Untuk menentukan azimuth kiblat, diperlukan data-data sebagai berikut:

- a. Lintang tempat adalah jarak yang dihitung dari tempat yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub

⁷⁰ Susiknan Azhari, Ensiklopedi Hisab Rukyat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. III, 38.

⁷¹ Ahmad Fadholi, Ilmu Falak Dasar, (Semarang: Seminar Hisab Waktu Salat dan Arah Kiblat Unissula Semarang, 2018), 16.

Bumi adalah lintang 90° . Jadi nilai lintang tempat berkisar antara 0° samapi dengan 90° . Di Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) bertanda negatif (-) dan di Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) bertanda positif (+).

- b. Bujur tempat adalah jarak yang dihitung dari tempat yang kita kehendaki ke garis bujur yang melalui Kota Greenwich dekat London, sebelah Barat Kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah Timur Kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Timur (BT).
- c. Lintang Kakbah dan Bujur Kakbah adalah titik koordinat Kakbah. Menurut pengukuran Ahmad Izzuddin , lintang dan bujur Kakbah adalah $21^\circ 25' 21.17''$ LU dan $39^\circ 49' 34.56''$ BT. Sedangkan jika dilihat melalui Google Earth akan didapat titik koordinat Kakbah $21^\circ 25' 21.04''$ LU dan $39^\circ 49' 34.33''$ BT.

Rumus perhitungan azimuth kiblat

$$\tan Q = \tan \phi''' \times \cos \phi'' \times \operatorname{cosec} SBMD - \sin \phi'' \times \cotan SBMD$$

Jika $Q = UT (+)$ maka azimuth kiblat = Q , jika $Q = ST$

$(-)$, maka azimuth kiblat = $180^\circ + Q$, jika $Q = SB (-)$, maka azimuth kiblat = $180^\circ - Q$, jika $B = UB$, maka azimuth kiblat = $360^\circ - Q$.⁷²

Keterangan:

Q : Arah Kiblat/Kakbah

ϕ^m : Lintang Makkah

ϕ^x : Linatang Tempat

SBMD : Selisish Bujur Makkah Daerah

2. Raşdul Kiblat

Raşdul Kiblat semakna dengan jalan ke kiblat, karena pada waktu itu bayang-bayang benda yang mengenai suatu tempat menunjukkan arah kiblat. Adapun yang dimaksud bayang-bayang Matahari ke arah kiblat adalah bayangan benda yang berdiri tegak dan di tempat yang datar

⁷² Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya), (Semarang: PT. Pustak Rizki Putra, 2017), 38.

pada saat tertentu (sesuai dengan hasil perhitungan) menunjukkan (mengarah) arah kiblat.⁷³

Raṣḍul Kiblat ada dua jenis, yaitu: Raṣḍul Kiblat Tahunan dan Raṣḍul Kiblat harian. Raṣḍul Kiblat Tahunan ditetapkan tanggal 27/28 Mei pada jam 16:17:56 WIB dan tanggal 15/16 Juli pada jam 16:26:43 WIB. Peristiwa ini terjadi pada tiap-tiap tahun sebagai “*Yaumul Rashdil Qiblah*”.

Raṣḍul Kiblat harian adalah ketika Matahari berada di jalur Ka’bah, maka bayangan Matahari berimpit dengan arah yang menuju Ka’bah untuk suatu lokasi atau tempat, sehingga pada waktu itu setiap benda yang berdiri tegak di tempat yang datar dan di lokasi yang bersangkutan akan langsung menunjukkan arah kiblat.⁷⁴ Sehingga untuk Raṣḍul Kiblat Harian bisa dicari dengan menggunakan perhitungan. Adapun rumus-rumus untuk mengetahui waktu ketika

⁷³ Ahmad Fadholi, Ilmu Falak Dasar, (Semarang: Seminar Hisab Waktu Salat dan Arah Kiblat Unissula Semarang, 2018), 22

⁷⁴ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet. III, 72-73.

bayang-bayang Matahari ke arah kiblat pada setiap harinya adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a. Rumus Mencari Sudut Pembantu (U)

$$\cotan = \tan B \times \sin$$

- b. Rumus Mencari Sudut Waktu (t)

$$\cos (t-U) = \tan \delta m \times \cos U : \tan \phi x$$

- c. Rumus Menentukan Arah Kiblat Dengan Waktu Hakiki (WH)

$$WH = pk. 12 + t \text{ (jika } B = UB / SB)$$

$$WH = pk. 12 - t \text{ (jika } B = UT / ST)$$

- d. Rumus Mengubah Waktu Hakiki ke Waktu Daerah

$$WD (LMT) = WH - e + (BT^d - BT^x) / 15$$

Keterangan:

- U adalah sudut pembantu (proses)

⁷⁵ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet. III, 72-73.

- $t \sim U$ terdapat dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif. Jika U negatif (-), maka $t \sim U$ tetap positif (+). Sedangkan jika U positif (+), maka $t \sim U$ harus diubah menjadi negatif.
- t adalah sudut waktu Matahari saat bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.
- δ Matahari adalah deklinasi Matahari. Untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk.12 WIB = pk. 05 GMT), Tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.
- WH adalah Waktu Hakiki, orang sering menyebut waktu istiwak, yaitu waktu yang didasarkan kepada peredaran Matahari Hakiki dimana pk. 12.00 senantiasa didasarkan saat Matahari tepat berada di meridian atas.
- WD adalah singkatan dari Waktu Daerah yang juga disebut LMT singkatan dari Local Mean Time, yaitu waktu pertengahan untuk

wilayah Indonesia, yang meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), Waktu Indonesia Timut (WIT).

- e adalah Equation of Time (perata waktu atau daqoiq ta'dil al-zaman). Sebagaimana deklinasi Matahari, untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai dengan hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.⁷⁶

3. Metode penentu arah kiblat

Setelah perhitungan dilakukan dengan menggunakan azimuth kiblat, maka dalam penerapan penentuan arah kiblat adalah dengan mencari arah Utara Sejati (*True North*). Beberapa cara dan alat yang dapat digunakan untuk menentukan arah Utara Sejati.⁷⁷

⁷⁶ Ahmad Fadholi, Ilmu Falak Dasar, (Semarang: Seminar Hisab Waktu Salat dan Arah Kiblat Unissula Semarang, 2018), 23–24.

⁷⁷ Ahmad Fadholi, Ilmu Falak Dasar, (Semarang: Seminar Hisab Waktu Salat dan Arah Kiblat Unissula Semarang, 2018), 23–24.

- a. Benda langit, bintang utama yang dijadikan pedoman dalam penentuan arah Utara di Tanah Arab adalah Bintang Qutbi/Polaris (Bintang Utara), yakni satu-satunya Bintang yang menunjuk tepat ke arah Utara Bumi. Arah Utara tersebut ditunjukkan oleh garis yang menghubungkan antara tubuh rasi ursa mayor dan ujung ekor dari rasi ursa minor. Berdasarkan Bintang ini, merek berijtihad untuk mendapatkan arah menghadap Baitullah. jika berada di wilayah Indonesia pada Lintang Selatan, cukup sulit untuk melihat petunjuk Titik Utara, karena posisi rasi bintang tersebut berada di bawah ufuk.⁷⁸

Rasi bintang yang masih mungkin dapat terlihat untuk menentukan perkiraan arah kiblat di wilayah Indonesia adalah dengan menggunakan rasi Bintang Orion. Rasi bintang ini terdapat tiga bintang yang berjajar yaitu Mintaka, Alnilam, dan Alnitak. Deretan tiga bintang tersebut mengarah ke Barat. Untuk

⁷⁸ Ahmad Izzuddin, "Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya", 762 – 763.

wilayah Indonesia sendiri rasi Bintang Orion dapat dilihat pada Bulan Maret, Juli, dan Desember. Pada Bulan Maret, rasi Bintang Orion akan berjajar di tengah langit pada waktu Maghrib. Sedangkan pada Bulan Juli akan terlihat pada waktu Subuh dan akan terlihat lebih awal pada Bulan Desember.⁷⁹ Salah satu bintang dari rasi bintang ini adalah .Bintang Rigel yang mana adalah bintang terbesar di alam semesta dengan diameter yang jauh lebih besar dari Matahari, yaitu sekitar 78 kali lebih besar dari diameter lapisan Matahari.⁸⁰

Kelebihan penentuan arah kiblat dengan menggunakan rasi bintang adalah sebagai bentuk solusi baru apabila penggunaan Matahari pada siang hari tidak disertai dengan cuaca yang mendukung, oleh karena itu jika menggunakan rasi bintang, penentuannya

⁷⁹ Ahmad Izzuddin, *Akurasi Metode-metode Penentuan Arah Kiblat*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Cet I, 2012), 70.

⁸⁰ Samsul Halim, “Studi Analisis Terhadap Bintang Rigel Sebagai Acuan Penentu Arah Kiblat di Malam Hari”, *Al-Afaq*, vol. 2, No. 1, Juni 2020, 33.

dapat dilakukan pada malam hari. Selain itu, jika perhitungannya azimuth bintangnya tepat, maka tingkat akurasinya pun tinggi. Adapun kelemahannya adalah terkait cuaca dan tidak semua wilayah dapat melihat rasi bintang yang diinginkan untuk penentuan arah kiblat.

b. Bayangan matahari

Menggunakan bayangan Matahari kita dapat menentukan arah Utara Sejati dengan akurat. Namun, perlu adanya ketelitian untuk mendapatkan hasil yang akurat. Alat yang biasa digunakan untuk metode ini adalah tongkat istiwa’.

Berikut adalah langkah-langkah menentukan Utara Sejati dengan bayangan Matahari:⁸¹

- 1) Tentukan tempat yang datar, rata, dan terbuka (terkena sinar Matahari);
- 2) Buatlah lingkaran dengan diameter 100 cm;

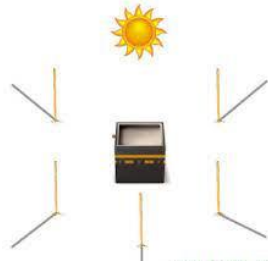
⁸¹ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet. III, 59.

- 3) Tancapkan tongkat lurus dengan panjang 150 cm di tengah lingkaran;
- 4) Sebelum waktu Duhur, saat bayangan tongkat memasuki lingkaran, berilah tanda pada titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis lingkaran. Beri simbol B untuk menandakan titik Barat;
- 5) Jika bayangan tongkat sudah mulai keluar dari lingkaran, maka beri tanda pada perpotongan antara bayangan tongkat dan garis lingkaran dengan simbol T yang berarti Timur.
- 6) Hubungkan titik B dengan T, setelah itu potong garis B dan T dengan sudut 90° maka itulah titik Utara dan Selatan.⁸²

Kelebihan penentuan arah kiblat dengan menggunakan tongkat Istiwa'/Gnomon adalah murah dan hanya dibutuhkan alat-alat yang sederhana. Kelemahannya adalah sangat bergantung pada cuaca dan pengukurannya pun hanya dapat

⁸² Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet. III, 59.

dilakukan ketika waktu Dhuhur serta harus selalu diamati setiap pergerakan Matahari.⁸³



Gambar 2.3 Bayangan matahari menunjukkan arah kiblat

c. Kompas

Kompas yang merupakan alat untuk navigasi berupa panah penunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet Bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Prinsip kerja dari kompas ini berdasarkan medan magnet. Kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet Bumi. Karena sifat magnetnya, maka jarum

⁸³ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet. III, 59.

dari kompas tersebut akan selalu menunjukkan arah arah Utara-Selatan magnetis.⁸⁴

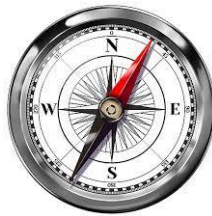
Deklinasi kompas yang selalu berubah-ubah tergantung pada posisi tempat dan waktu. Oleh karena itu, pengukuran arah kiblat menggunakan kompas magnetis ini perlu kehati-hatian dan kecermatan, mengingat jarum kompas yang kecil dan peka terhadap daya magnet. Untuk mendapatkan data tentang deklinasi kompas dapat menghubungi BMKG.⁸⁵

Kelebihan penggunaan kompas dalam penentuan arah kiblat adalah cara penggunaan yang mudah dan ringkas karena arah jarum kompasnya yang langsung menunjukkan arah mata angin. Kelemahan dari kompas khususnya kompas magnetis adalah mengenai arah yang ditunjukkan tersebut adalah arah Utara-Selatan magnetis, sehingga

⁸⁴ Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis, (Semarang: Kamala Grafik, 2006), 38.

⁸⁵ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet. III, 59.

jika ingin digunakan untuk penentuan arah kiblat harus dilakukan konversi terkait deklinasi magnetis kompas.



Gambar 2.4 Kompas

d. Rubu' mujayyab

Rubu' Mujayyab merupakan alat yang digunakan untuk menghitung fungsi geometris, dan sangat berguna untuk memproyeksikan suatu peredaran benda langit pada lingkaran vertikal. Dalam istilah Geneometri alat ini disebut "*Quadrant*". David A. King menyebutkan bahwa kuadrant atau Rubu' Mujayyab ini memang berawal dari diskusi banyak ahli Astronomi Islam dari Negara Mesir dan Syria yang membuat solusi perhitungan trigonometri. Alat ini dibuat oleh

Ahli Falak Syiria bernama Ibn Asy-Syatir pada abad ke 14 Masehi.⁸⁶

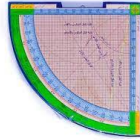
Cara penggunaan Rubu' Mujayyab untuk pengukuran arah kiblat adalah dengan meletakkan rubu' di posisi arah kiblat hasil perhitungan. Kemudian arahkan benang sesuai dengan hasil perhitungan arah kiblatnya. Namun, untuk perhitungan dari alat ini tidak sampai ke satuan detik. Sehingga hasil yang didapatkan kurang akurat, maka dalam penggunaannya harus dengan hati-hati.⁸⁷

Kelebihan dari Rubu' Mujayyab adalah cara penggunaannya yang mudah serta harganya yang murah. Kelemahannya adalah Rubu' Mujayyab dalam penggunaannya masih bergantung pada sinar Matahari, serta hasil perhitungannya yang hanya sampai pada satuan menit. Maka dari itu, diperlukan

⁸⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktik*, (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 64.

⁸⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktik*, (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 64.

kecermatan dan kehati-hatian dalam penentuan arah kiblat menggunakan Rubu' Mujayyab.



Gambar 2.5 Rubu' mujayyab

e. Istiwa'aini

Istiwa'aini merupakan sebuah alat yang diciptakan oleh Slamet Hambali pada tahun 2014 dan merupakan sebuah inovasi dari penelitiannya tentang arah kiblat yang telah dibukukan dalam karya berjudul “Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat”.⁸⁸ Istiwa'aini merupakan tasniyah dari kata istiwak yang memiliki arti keadaan lurus yaitu sebuah tongkat yang berdiri tegak lurus. Sedangkan yang dimaksud Istiwaaini disini adalah sebuah alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat istiwak, dimana satu tongkat berada di titik

⁸⁸ Siti Tatmainul Qulub, Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori dan Aplikasi, (Depok: Raja Grafindo, 2017), 171-172.

pusat lingkaran dan satunya lagi berada di titik 0° lingkaran. Alat ini dirancang untuk dapat menentukan arah kiblat, arah Utara Sejati (*True North*), dan sebagainya dengan hasil yang akurat dan biaya yang murah serta memiliki system cara kerja dan penggunaannya sama dengan Theodolite yang tentunya memiliki harga yang tidak murah.⁸⁹

Untuk proses penggunaannya setelah alatnya disiapkan adalah dengan mencari tempat yang datar untuk meletakkan Istiwa'aini. Kemudian pastikan Istiwa'aini ini dalam posisi datar yang mana dapat ditentukan menggunakan waterpass. Setelah itu juga pastikan bahwa kedua tongkat Istiwa'aini dalam keadaan tegak lurus.⁵² Data yang diperlukan dalam proses perhitungan penentuan arah kiblat diantaranya adalah:⁹⁰

⁸⁹ Slamet Hambali, *Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwa'aini* Karya Slamet Hambali, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014). 58-59.

⁹⁰ Slamet Hambali, *Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwa'aini* Karya Slamet Hambali, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014). 58-59.

- 1) Waktu (jam) yang tepat;
- 2) Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat yang benar;
- 3) Arah Matahari dan Azimuth Matahari yang benar;
- 4) Beda Azimuth Kiblat dan beda Azimuth Matahari.⁹¹

Berikut adalah langkah-langkah perhitungan dalam penentuan arah kiblat menggunakan Istiwa'aini:⁹²

- 1) Menghitung Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat

Arah Kiblat:

$$\cot AQ = \cos \phi_x \times \tan \phi_k : \sin C - \sin \phi_x : \tan C$$

Keterangan AQ : Arah Kiblat

⁹¹ Slamet Hambali, Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwa'aini Karya Slamet Hambali, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), 66.

⁹² Slamet Hambali, Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwa'aini Karya Slamet Hambali, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014). 58-59.

C : jarak atau beda bujur dari Kakbah ke tempat x, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $BT^x > BK$, maka $C = BT^x - BK$
(Kiblat condong ke Barat)
- Jika $BT^x < BK$, maka $C = BK - BT^x$
(Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB^x 0° s/d 140° 10' 25,78", maka $C = BB^x + BK$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB^x 140° 10' 25,78" s/d 180°, maka $C = 360^\circ - BB^x - BK$ (Kiblat cenderung ke Barat)

BT^x : Bujur Timur lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BB^x : Bujur Barat lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BK : Bujur Kakbah

ϕ^x : Lintang Tempat

ϕ^k : Lintang Kakbah

Azimuth kiblat:

- Jika B (arah kiblat) UT (+), maka azimuth kiblat = B (tetap)

- Jika B (arah kiblat) ST (-), maka
azimuth kiblat = $B + 180^\circ$
- Jika B (arah kiblat) SB (-), maka
azimuth kiblat = $\text{Abs } B + 180^\circ$
- Jika B (arah kiblat) UB (+), maka
azimuth kiblat = $360^\circ - B$

2) Menghitung Arah Matahari

$$\text{Menghitung Arah Matahari } \cot A = \cos \phi^x \times \tan \delta^m : \sin t - \sin \phi^x : \tan t$$

Keterangan:

A : Arah Matahari

ϕ^x : Lintang Tempat

δ^m : Deklinasi Matahari

t : Sudut Waktu

3) Menghitung Sudut Waktu

$$t = \text{LMT} + e - (\text{BTL} - \text{BT}^L) : 15 - 12 \times 15)$$

$$t = \text{LMT} + e - (\text{BBL} - \text{BB}^x) : 15 - 12 \times 15)$$

e : equation of time

BT^L : Bujur tempat atau Bujur daerah
(locan mean time)

BT^x : bujur tempat yang dihitung sudut waktunya.

4) Menghitung Azimuth Matahari

- Jika A (Arah Matahari) UT (+), maka
Azimuth Matahari = A (tetap)
- Jika A (Arah Matahari) ST (-), maka
Azimuth Matahari = $A + 180^\circ$
- Jika A (Arah Matahari) SB (-), maka
Azimuth Matahari = $Abs\ A + 180^\circ$
- Jika A (Arah Matahari) UB (+), maka
Azimuth Matahari = $360^\circ - A$

5) Menghitung Beda Azimuth

Beda Azimuth (Ba)

$Ba = \text{Azimuth Kiblat} - \text{Azimuth Matahari}$
(jika negatif supaya ditambah 360)

Jika setelah mendapatkan hasil sampai dengan selisih beda azimuth antara kiblat dan Matahari, maka selanjutnya adalah dengan mengarahkan benang yang berada

di titik pusat lingkaran ke arah angka yang sesuai dengan beda azimuth.⁹³

Kelebihan dari Istiwaaini diantaranya adalah: praktis dan mudah dalam penggunaannya, memiliki tingkat akurasi yang tinggi, desainnya yang sederhana dan harganya yang terjangkau. Kelemahannya adalah Istiwaaini ini masih bergantung pada sinar Matahari dalam penggunaannya, serta hanya dapat digunakan pada bidang atau tanah yang rata karena tinggi dari tripodnya hanya berkisar 3 cm.

Metode penentuan dengan Istiwaaini penulis pilih sebagai salah satu langkah untuk mengukur arah kiblat Masjid Jami' Menggoro, Tembara, Temanggung, Jawa Tengah karena akurasinya yang tinggi serta penggunaannya yang mudah.

⁹³ Ahmad Fadholi, "Istiwaaini "Slamet Hambali" (Solusi Alternatif Menentukan Arah Qiblat Mudah dan Akurat), Al-Falaq, Vol. 1 No. 2, Desember 2019, 111-114.



Gambar 3.6 Istiwa'aini

f. Theodolite

Theodolite merupakan instrumen optik survey yang digunakan sebagai alat ukur sudut dan arah yang dipasang pada tripod. Sampai saat ini, Theodolite dianggap sebagai alat pengukuran arah kiblat yang paling akurat daripada metode lainnya. Alat ini dapat menunjukkan sudut hingga satuan detik bujur dengan bantuan pergerakan Matahari.

Alat ini dilengkapi dengan teropong yang memiliki perbesaran lensa yang bervariasi, ada juga yang dilengkapi dengan laser untuk mempermudah penunjukan garis arah kiblat. Adapun langkah-langkah penggunaan Theodolite adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

- a) Menentukan lintang dan bujur tempatnya;
 - b) Melakukan perhitungan arah kiblat yang diukur dari Utara ke Barat (U-B).
 - c) Menyiapkan data dari “Ephemeris Hisan Rukyat” pada hari dan tanggal pengukuran;
 - d) Menyiapkan jam yang akurat;
 - e) Menyiapkan Theodolite dan alat bantu lainnya.
- 2) Pelaksanaan
- a) Pasang Theodolite pada tripod;
 - b) Atur tingkat kedataran Theodolite dengan waterpass;
 - c) Beri tanda pada tempat berdirinya Theodolite;
 - d) Bidik Matahari dengan Theodolite;
 - e) Kunci Theodolite agar tidak goyah;
 - f) Tekan tombol “0-set” pada Theodolite, agar angka dilayar Horizontal Angel (HA) menunjukkan angka Nol;
 - g) Mencatat jam pembidikan Matahari (W);
 - h) Konversi waktu yang dipakai GMT;

- i) Mencari nilai deklinasi Matahari pada waktu yang dikonversi dan nilai equation of time saat Matahari berkulminasi dari data Ephemeris;
- j) Menghitung waktu Meridian Pass $MP = (MP - W) : 15 + 12 - e$
- k) Hitung sudut waktu Matahari (t_o) $t_o = (MP - W) \times 15 - 12$ Hitung Azimuth Matahari (A_o) $A_o = [(\cos \phi \tan \delta_o) : \sin t_o] - (\sin \phi : \tan t_o)$ nilai selalu positif
- l) Menentukan Arah Kiblat (AK)
 - Jika Deklinasi Matahari (δ_o) bernilai positif dan pembidikan sebelum Matahari berkulminasi maka $AK = 360^\circ - A_o - Q$
 - Jika Deklinasi Matahari (δ_o) bernilai positif dan pembidikan dilakukan setelah Matahari berkulminasi maka $AK = A_o - Q$
 - Jika Deklinasi Matahari (δ_o) bernilai negatif dan pembidikan dilakukan

sebelum Matahari berkulminasi
maka $AK = 360^\circ - (180^\circ - A_o) - Q$

- Jika Deklinasi Matahari (δ_o) bernilai negatif dan pembidikan dilakukan setelah Matahari berkulminasi maka
 $AK = 180^\circ - A_o - Q$

- m) Buka kunci Horizontal Theodolite
- n) Putar Theodolite sampai layar menunjukkan angka sesuai perhitungan AK;
- o) Turunkan teropong Theodolite sampai mengarah ke bidang datar yang akan ditentukan arah kiblatnya lalu diberikan tanda pada titik yang pertama;
- p) Lakukan hal serupa untuk titik yang kedua dan diberikan tanda;
- q) Hubungkan tanda yang pertama dan tanda yang kedua dengan garis lurus.

Kelebihan dari Theodolite adalah memiliki tingkat akurasi yang sangat baik, tingkat akurasinya hingga satuan detik. Selain itu, Theodolite juga dilengkapi dengan tripod yang panjang dan penggunaannya yang mudah

dan praktis karena angka yang tercantum dalam Theodolite akan berubah seiring dengan perubahan arah dari Theodolite. Kelemahannya adalah Theodolite ini masih memiliki harga dan biaya perawatan yang tidak murah. Dalam penentuan arah kiblat Theodolite juga masih membutuhkan sinar Matahari sehingga tidak dapat digunakan ketika cuaca tidak mendukung.

Metode penentuan dengan Theodolite akan penulis gunakan dalam penentuan arah kiblat, karena hingga saat ini Theodolite adalah alat yang paling akurat dan presisi dalam penentuan arah kiblat.



Gambar 2.7 Theodolite

g. Google earth

Google Earth (GE) merupakan program dunia virtual yang dapat menampilkan semua gambar di dunia yang didapat dari satelit, fotografi udara dan aplikasi Geographic Information System (GIS). Aplikasi ini berbeda dengan peta biasa yang ditampilkan dalam bentuk 2D, *Google Earth* mampu menampilkan keseluruhan gambar dalam kerangka bola dunia. *Google Earth* adalah free program yang dapat didownload di <http://earth.google.com>.

Google Earth dapat mengakses kota-kota besar secara detail. Gambar-gambar yang dihasilkannya pun memiliki resolusi tinggi, sehingga gambar gedung-gedung, orang, bahkan mobil dapat dilihat di kota-kota dan negara bagian tertentu. *Google Earth* memiliki model digital terrain yang dikumpulkan oleh Shuttle Radar Topography Mission (SRTM) milik NASA. Model digital terrain ini memungkinkan objek-objek tertentu dilihat secara tiga dimensi dalam arti ketinggian dari

objek-objek tersebut akan terlihat dengan jelas. Sebagai fitur tambahan, Google Earth juga menyediakan fasilitas layer yang memungkinkan user melihat gedung-gedung tinggi dalam tiga dimensi.⁹⁴

Langkah-langkah penggunaan Google Earth dalam penentuan arah kiblat adalah sebagai berikut:

- 1) Pasang Google Earth pada perangkat yang akan digunakan;
- 2) Klik alamat atau lokasi yang akan dicari arah kiblatnya dalam kotak pencarian "Search". Tekan "Enter" pada keyboard, dan Google Earth akan mencari lokasi tersebut. Berikan tanda pin dengan klik fitur "add placemark" dan beri keterangan nama pada lokasi tersebut untuk memudahkan dalam pencarian selanjutnya;

⁹⁴ Anisah Budiwati, "Tongkat Istiwa", Global Positioning System (GPS), dan Google Earth Untuk Menentukann Titik Koordinat Bumi dan Aplikasinya dalam Penentuan Arah Kiblat", Al-Ahkam, Vol. 26, No. 1, April 2016, 78-79.

- 3) Lakukan langkah nomor. 2 untuk mencari lokasi Kakbah, setelah Google Earth menunjukkan lokasi Kakbah, lalu kembali berikan tanda pin pada lokasi Kakbah dengan cara klik “add placemark”;
- 4) Gunakan tombol kontrol di sisi kanan layar untuk melakukan navigasi arah Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Anda juga dapat mengontrol beberapa meter ketinggian anda dari tanah dengan menggunakan kontrol vertikal di sebelah kanan layar;
- 5) Gunakan fitur penggaris (Ruler) yang terletak di toolbar bagian atas untuk menentukan arah kiblat suatu lokasi;
- 6) Letakkan titik dari penggaris sebagai permulaan dari lokasi yang akan dicari arah kiblatnya, kemudian tarik penggaris tersebut menuju arah Kakbah, dengan cara klik dari pin yang sudah dicari dan diberi keterangan nama yang menunjukkan arah Kakbah pada langkah sebelumnya;
- 7) Untuk mengetahui arah kiblatnya, klik kembali pin dari keterangan nama lokasi yang dicari, akan muncul garis lurus

berwarna yang menentukan arah kiblat dari lokasi tersebut.

Kelebihan dari Google Earth ini tidak bergantung cuaca dalam penggunaannya, akan tetapi menggunakan jaringan internet. Penggunaannya yang mudah dan juga disertai dengan ilustrasi lokasi. Kelemahannya adalah Google Earth hanya dapat digunakan ketika perangkat yang digunakan tersambung dengan jaringan internet. Selain itu, Google Earth hanya dapat menunjukkan hasil ilustrasi dari lokasi yang dicari, sehingga tidak dapat dilakukan secara langsung di lapangan untuk penentuan arah kiblat.



Gambar 2.8 Google earth

BAB III

ARAH KIBLAT MASJID JAMI' WALI LIMBUNG NGADIREJO TEMANGGUNG

A. Sejarah Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung



Gambar 3.1. Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo
Temanggung

Masjid Jami' Wali Limbung di Ngadirejo, Temanggung, memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Masjid ini merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Masjid Jami' Wali Limbung didirikan pada

masa kejayaan Kesultanan Mataram Islam pada abad ke-16. Bangunan masjid ini menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Islam di wilayah Jawa Tengah, Indonesia. Masjid ini menjadi pusat aktivitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat sekitar.⁹⁵

Nama masjid ini sangat lah unik, Masjid Jami' Wali Limbung di desa Medari, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung. Wali Limbung yang menjadi nama masjid merupakan gelar bagi ulama besar penyebar Islam di daerah tersebut, atau yang dikenal dengan nama Sayid Abdullah atau Syekh Abdullah yang merupakan pendiri masjid pada tahun 1662.⁹⁶

Keunikan arsitektur Masjid Jami' Wali Limbung mencerminkan gaya arsitektur Jawa klasik, dengan sentuhan seni dan detail yang khas. Dinding-dindingnya mungkin telah melihat banyak peristiwa bersejarah, tetapi tetap teguh berdiri sebagai simbol keberlanjutan tradisi dan keyakinan. Selama berabad-abad, Masjid Jami' Wali Limbung telah menjadi

⁹⁵ Wawancara dengan Darmadi selaku penasehat Masjid Jami' Wali Limbung.

⁹⁶ Wawancara dengan Darmadi selaku penasehat Masjid Jami' Wali Limbung

tempat ibadah, pusat pembelajaran agama, dan tempat berkumpulnya komunitas Muslim setempat. Keberadaannya tidak hanya menjadi bukti sejarah, tetapi juga saksi perjalanan spiritual dan intelektual umat Islam di Indonesia.⁹⁷

Sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga, Masjid Jami' Wali Limbung dijaga dan dirawat oleh masyarakat setempat serta pemerintah, sebagai upaya untuk mempertahankan warisan berharga ini bagi generasi mendatang. Sejarah Masjid Jami' Wali Limbung menjadi cerminan dari keberagaman budaya dan spiritualitas yang kaya di Indonesia. Meski sekilas tampak modern, Masjid Jami' Wali Limbung di Desa Medari, Kabupaten Temanggung, ini konon dibangun sejak sekitar abad 16.⁹⁸

Masjid Jami' Wali Limbung berada di tepi Jalan Raya Parakan menuju Weleri, tepatnya di Dusun Kauman, Desa Medari, Kecamatan Ngadirejo,

⁹⁷ Wawancara dengan Darmadi selaku penasehat Masjid Jami' Wali Limbung.

⁹⁸ Wawancara dengan Darmadi selaku penasehat Masjid Jami' Wali Limbung.

Temanggung. Dari arah Parakan, masjid ini berada di sisi kiri jalan. Dari Kota Temanggung, perjalanan ke masjid ini sekitar 30 menit.⁹⁹

Sisi kanan dan kiri masjid ini ada bangunan menara dengan ketinggian sekitar 17 meter. Untuk bangunan masjidnya, ada bagian serambi dengan ketinggian sekitar 1 meter. Kemudian, lantai ruang dalamnya lebih tinggi. Di dalam masjid ini ada 16 tiang kayu yang masih asli. Ada pula mimbar khotbah dan kayu untuk khotbah.¹⁰⁰



Gambar 3.2. Tiang dan Mimbar Khutbah¹⁰¹

⁹⁹ <https://bujanglanang.blogspot.com/2016/07/masjid-jamie-wali-limbung.html>, diakses pada tanggal 6/5/2024 pukul 22:59 WIB.

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6655311/kisah-masjid-jami-wali-limbung-ngadirejo-temanggung-konon-sejak-abad-15>, diakses pada tanggal 6/5/2024 pukul 23:01 WIB.

Cerita turun-temurun warga setempat, masjid ini dibangun sekitar abad ke-16. Keberadaan masjid ini sebagai salah satu penanda syiar agama Islam di wilayah Ngadirejo, Temanggung. Soal 16 tiang kayu di dalam masjid, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu sesepuh di sana mengatakan bahwa salah satu tiang masjid pernah diganti karena keropos. Kini tiang kayu tersebut dilapisi bahan anti keropos. Ada 16 tiang, yang diganti cuma satu (bagian utara). Ada yang bilang kayu jati, ada yang bilang kayu nangka," ujarnya. Seingat dia masjid itu sudah direnovasi empat kali, yaitu pada tahun 1957, 1982 1991, dan 2012-2013.¹⁰²

Bangunan bagian dalam berukuran 10 x 10 meter juga dilapisi marmer senada dengan bagian luar. Ruangan ini memiliki lima pintu dan empat jendela dibagian dalam, serta dua pintu dan empat jendela di samping kanan dan kiri. Jendela dan pintu dicat dengan kombinasi warna hijau muda dan putih. Masyarakat setempat meyakini masjid ini sudah berusia lebih dari 500 tahun. Namun hingga kini tidak ada referensi yang

¹⁰² Wawancara dengan Darmadi selaku penasehat Masjid Jami' Wali Limbung

secara jelas menyampaikan kepastian mengenai sejarah masjid ini. Terdapat kebiasaan tertentu yang biasa dilakukan oleh masyarakat, yaitu melakukan ziarah pada hari jumat pahing ke makam Wali Limbung.¹⁰³

Mereka percaya masjid kebanggaan Kabupaten Temanggung ini didirikan oleh salah seorang keturunan Kerajaan Mataram bernama Sayid Abdullah. Selanjutnya Sayid yang didaulat sebagai ulama dan sesepuh warga lebih populer dengan sebutan Wali Limbung. Untuk mengenangnya, maka masjid ini diberi nama Masjid Jami Wali Limbung.¹⁰⁴

Jejak Ulama Wali Limbung diketahui dari keberadaan makamnya yang terletak di Dusun Kawangan, Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, sekitar 3 km dari lokasi masjid. Jejak lainnya diketahui dari peninggalan Sang Ulama berupa tulisan dan Al Quran yang kini disimpan oleh anak dan cucunya yang

¹⁰³ <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6655311/kisah-masjid-jami-wali-limbung-ngadirejo-temanggung-konon-sejak-abad-15>, diakses pada tanggal 6/5/2024 pukul 23:01 WIB.

¹⁰⁴ *Ibid*

tinggal di Dusun Butuh, Desa Banjarsari, Kecamatan Ngadirejo.¹⁰⁵



Gambar 3.3 Silsislah Sayyid Abdullah atau Wali Limbung

Upaya mengulik sejarah Wali Limbung, peneliti menemukan beberapa versi cerita, Adapun versi tersebut yaitu:¹⁰⁶

1. Versi yang mahsyur

¹⁰⁵ *Ibid*

¹⁰⁶ syaifullah, dan eqlima dwiana safitri, jejak wali limbung dan tradisi jum'at pahing di kabupaten temanggung jawa tengah, jurnal penelitian sejarah dan budaya vol. 7 no 1 mei 2021,

Versi ini menyampaikan bahwa Wali Limbung adalah orang Jawa yang merupakan putra dari Sultan Agung penguasa Mataram Islam. Saat terjadi konflik antara Mataram dan VOC. Perang tersebut berlangsung selama berbulan-bulan, dan disaat yang bersamaan istri Sultan Agung sedang hamil tua, sehingga Sultan Agung memerintahkan salah satu patihnya untuk mengantarkan istrinya pulang ke Mataram. Ketika berada di wilayah Temanggung istri Sultan Agung tidak kuat lagi untuk berjalan hal ini disebabkan bayi dikandung akan melahirkan dan menyebabkan tubuhnya Limbung. dari sinilah muncul nama Limbung yang kemudian melekat kepada Wali Limbung.

Konon nama asli dari Wali Limbung adalah Klono Jiwo (Jiwa yang berkelana). Pada akhirnya Klono Jiwo menetap di Temanggung Bersama ibunya dan ayah angkatnya yaitu sang patih, kemudiang sang patih mendirikan pondok pesantren yang kini dikenal dengan nama Pondok Kiai Parak, sampai pada saat Wali Limbung dewasa menjadi seorang tokoh pengembanga Islam di Temanggung.

2. Versi lain

Pada versi kedua ini Wali Limbung merupakan salah satu anggota dari rombongan syekh Maulana Malik Ibrahim yang datang ke tanah Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Ia pertama kali meletakkan kaki di Gresik pada tahun 1379.

B. Arah Kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung

1. Sejarah arah kiblat masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung

Darmadi selaku penasehat Masjid Jami' Wali Limbung, menyebutkan bahwa kemungkinan penentuan arah kiblat pada Masjid Jami' Wali Limbung sama dengan masjid-masjid yang dibangun pada masa dakwah Walisongo. Karena masjid ini dirintis oleh Sayid Abdullah atau lebih dikenal dengan Wali Limbung, besar kemungkinan penentuan arah kiblatnya juga sama dengan masjid-masjid yang ada di sekitar Temanggung sebagaimana sesuai cerita yang berkembang di

masyarakat yaitu dengan hasil ikhtiar Wali Limbung yang menghadap kearah barat.¹⁰⁷

Dalam penuturannya oleh penasehat Masjid Jami' Wali Limbung, dijelaskan bahwa penasehat Masjid Jami' Wali Limbung pernah diukur arah kiblatnya oleh pihak Departemen Agama waktu itu, pengukuran dilakukan pada tahun 2012 yang mana ketika itu bersamaan dengan ramainya mengenai kemelencengan arah kiblat masjid di Indonesia. Pihak takmir penasehat Masjid Jami' Wali Limbung pada mulanya mempersilakan pihak Departemen Agama untuk melakukan pengukuran arah kiblat karena pada saat itu, dan disaksikan oleh masyarakat dan pengurus masjid.¹⁰⁸

Pada proses pengukuran waktu itu ditemukan kemelencengan arah kiblat, bahkan sempat diluruskan arah kiblatnya dengan menyesuaikan sajadah yang ada pada masjid untuk sesuai dengan hasil perhitungan. Sajadah atau saf masjid waktu itu

¹⁰⁷ Wawancara dengan Damardi selaku penasehat masjid pada tanggal 30 April 2024

¹⁰⁸ Wawancara dengan Damardi selaku penasehat masjid pada tanggal 30 April 2024

digeser menjadi sedikit serong kanan, itu artinya arah kiblat penasehat Masjid Jami' Wali Limbung kurang ke arah Utara. Namun, perubahan itu tidak berlangsung lama, pihak takmir penasehat Masjid Jami' Wali Limbung dan masyarakat kembali membenarkan şaf ke arah semula. Hal ini dilakukan lantaran menurut Darmadi selaku penasehat Masjid Jami' Wali Limbung dan juga pihak takmir masjid, mengatakan bahwa arah kiblat yang sudah ditentukan oleh wali, tentunya tidak sembarangan dalam penentuannya. Para wali tentunya sudah memiliki tingkat makrifat yang tinggi, mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Allah SWT. Meskipun pihak takmir menghormati apa yang sudah dilakukan oleh petugas Departemen Agama untuk mengukur arah kiblat, akan tetapi pihak takmir akan tetap memakai arah kiblat yang semula dengan alasan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, pihak Departemen Agama sebelum dan sesudahnya tidak memberikan penjelasan yang cukup terkait alasan pengukuran arah kiblat dan

hasil dari pengukurannya tersebut. Tentu ini masih masyarakat meyakini bahwa itu benar.¹⁰⁹

Selain alasan diatas, pengembalian arah şaf tersebut juga untuk menjaga kondisi keamanan yang ada di lingkungan masyarakat agar tetap aman dan tidak ada kegaduhan terkait polemik kemelencengan arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung. Tentunya pihak takmir masjid dalam hal ini lebih mendedapan aspek kemaslahatan umat.¹¹⁰

2. Pengukuran Arah Kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung

a. Perhitungan dan pengukuran menggunakan theodolite

Data yang diperlukan dalam proses perhitungan penentuan arah kiblat diantaranya adalah:

- 1) Waktu (jam) yang tepat;
- 2) Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat yang benar;

¹⁰⁹ Wawancara dengan Damardi selaku penasehat masjid pada tanggal 30 April 2024

¹¹⁰ Wawancara dengan Damardi selaku penasehat masjid pada tanggal 30 April 2024

- 3) Arah Matahari dan Azimuth Matahari yang benar;
- 4) Beda Azimuth Kiblat dan beda Azimuth Matahari.¹¹¹

Berikut adalah langkah-langkah perhitungan dalam penentuan arah kiblat menggunakan Theodolite:

Data perhitungan yang dibutuhkan untuk mencari azimuth kiblat dan azimuth Matahari pada pukul 10:38 tanggal 27 April 2024:

- *Equation of Time*: 2' 25" (interpolasi)
 - Deklinasi Matahari: 14° 23' 35" (interpolasi)
 - Lintang Tempat: -7° 15' 21,7" LS
 - Bujur Tempat: 110° 4' 12,49" BT
 - Lintang Makkah: 21° 25' 21.17" LU
 - Bujur Makkah: 39° 49' 34.56" BT
 - Selisih Bujur: 70° 14' 38,26"
- 1) Menghitung arah kiblat azimuth kiblat

¹¹¹ Slamet Hambali, *Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), 66.

Keterangan

AQ : Arah Kiblat

C : Jarak atau beda bujur dari ka'bah ketempat x , dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $BT_x > BK$, maka $C = BT_x - BK$
(Kiblat condong ke Barat)
- Jika $BT_x < BK$, maka $C = BK - BT_x$
(Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB_x 0° s/d 140° 10' 25,78'', maka $C = BB_x + BK$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB_x 140° 10' 25,78'' s/d 180°, maka $C = 360^\circ - BB_x - BK$ (Kiblat cenderung ke Barat)

BT^x : Bujur Timur lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BB^x : Bujur Barat lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BK : Bujur Kakbah

ϕ^x : Lintang Tempat

ϕ^k : Lintang Kakbah UTSB: Arah Mata Angin (Utara, Timur, Selatan, Barat)

Arah Kiblat:

$$\cot AQ = \cos \varphi^x \times \tan \varphi^k : \sin C - \sin \varphi^x : \tan C$$

$$\cot AQ = \cos -7^\circ 15' 21,7'' \times \tan 21^\circ 25' 21,17'' : \sin 70^\circ 14' 38,26'' - \sin 7^\circ 15' 21,7'' : \tan 70^\circ 14' 38,26''$$

Arah kiblat = $65^\circ 20' 56,88''$ (dari Utara ke Barat)

2) Azimuth kiblat:

- Jika B (arah kiblat) UT (+), maka azimuth kiblat = B (tetap)
- Jika B (arah kiblat) ST (-), maka azimuth kiblat = $B + 180^\circ$
- Jika B (arah kiblat) SB (-), maka azimuth kiblat = $\text{Abs } B + 180^\circ$
- Jika B (arah kiblat) UB (+), maka azimuth kiblat = $360^\circ - B$

$$\text{Untuk arah kiblat Barat ke Utara} = 360^\circ - 65^\circ 20' 56,88'' = 294^\circ 39' 3,12'' \text{ UTSB}$$

3) Menghitung sudut waktu

$$t = WD + e - (BT^L - BT^x) : 15 - 12$$

WD : Waktu Daerah

e : equation of time

BT^L : Bujur tempat atau Bujur daerah (local mean time)

BT^x : Bujur tempat yang dihitung sudut waktunya.

$$t = 13:5 + 2' 25'' - (105^\circ - 110^\circ 4' 12,49'') : 15 - 12$$

$$t = -21^\circ 55' 27,49'' \text{ (Arah Timur)}$$

4) Menghitung arah matahari

Menghitung Arah Matahari

$$\cot A = \cos \phi^x \times \tan \delta^m : \sin t - \sin \phi^x : \tan t$$

Keterangan

A: Arah Matahari

ϕ^x : Lintang Tempat

δ^m : Deklinasi Matahari

t: Sudut Waktu

$$\cot A = \cos -7^{\circ} 15' 21,7'' \times \tan 14^{\circ} 23' 35'' : \sin 21^{\circ} 55' 27,49'' - \sin -7^{\circ} 15' 21,7'' : \tan 21^{\circ} 55' 27,49''$$

Arah Matahari = $45^{\circ} 37' 37,28''$ (Utara Timur/UT)

5) Menghitung azimuth matahari

- Jika A (Arah Matahari) UT (+), maka
Azimuth Matahari = A (tetap)
- Jika A (Arah Matahari) ST (-), maka
Azimuth Matahari = $A + 180^{\circ}$
- Jika A (Arah Matahari) SB (-), maka
Azimuth Matahari = $\text{Abs } A + 180^{\circ}$
- Jika A (Arah Matahari) UB (+), maka
Azimuth Matahari = $360^{\circ} - A$

Karena hasil perhitungan arah Matahari positif dan pengukuran dilakukan sesudah kulminasi, maka untuk azimuth Mataharinya $360^{\circ} - A$. Azimuth Matahari = $314^{\circ} 22' 22,71''$ (UTSB)

6) Menghitung beda azimuth

Beda Azimuth (Ba)

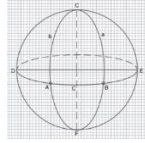
$Ba = \text{Azimuth Kiblat} - \text{Azimuth Matahari}$
(jika negatif supaya ditambah 360)

$$Ba = 294^{\circ} 39' 3,12'' - 314^{\circ} 22' 22,71'' = 340^{\circ} 16' 40,46'' \text{ UTSB}$$

Berdasarkan dari hasil pengukuran kembali arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung dengan menggunakan Theodolite trigonometri bola, arah kiblat masjid mengarah ke sudut 280° UTSB.

b. Perhitungan dengan trigonometri

Seperti yang sudah kita ketahui arah kiblat adalah arah terdekat menuju Ka'bah. Dari segi astronomi arah terdekat dapat dibuktikan dengan segitiga bola. Menentukan arah kiblat menggunakan rumus segitiga bola. Jika di dalam sebuah bola terdapat dua buah lingkaran besar yang berpotongan dengan lingkaran dasar utama, maka terbentuk sebuah segitiga bola, sebagaimana dalam gambar dibawah ini.



Gambar 3.3 Segitiga bola¹¹²

Keterangan:

- CAF = Lingkaran besar
- CBF = Lingkaran besar
- DABE = Lingkaran dasar utama
- CAB = Segitiga bola
- Segitiga CAB terdiri dari sudut ABC dan sisi abc

Dalam ilmu ukur segitiga bola (trigonometri) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rumus sinus

$$\frac{\sin a}{\sin A} = \frac{\sin b}{\sin B} = \frac{\sin c}{\sin C}$$

2. Rumus cosinus

a. Rumus cosinus untuk sisi-sisi segitiga bola

$$\cos a = \cos b \times \cos c + \sin b \times \sin c \times \cos A$$

¹¹² Nur Hidayah, Respons Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang), (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2018)

$$\cos b = \cos a \times \cos c + \sin a \times \sin c \times \cos b$$

$$\cos c = \cos b \times \cos a + \sin b \times \sin a \times \cos c$$

b. Rumus cosinus untuk sudut bola

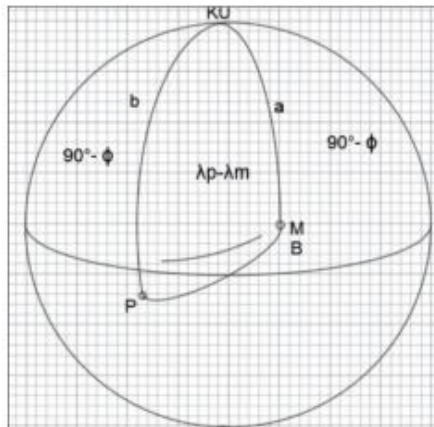
$$\cos a = -\cos b \times \cos c + \sin b \times \sin c \times \cos a$$

$$\cos b = -\cos a \times \cos c + \sin a \times \sin c \times \cos b$$

$$\cos c = -\cos b \times \cos a + \sin b \times \sin a \times \cos c$$

Dari rumus dasar tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa rumus di dalam segitiga bola, termasuk di dalamnya rumus menghitung arah kiblat tinggi hilal, waktu shalat dan lainnya, Misalnya:

1. Perhitungan arah kiblat



Gambar 3.4 Segitiga bola kiblat¹¹³

Keterangan:

KU = Kutub Utara, P (ϕ_p, λ_p) posisi akan dihitung arah kiblat, m (ϕ_m, λ_m) = posisi Mekkah.

2. Rumus arah kiblat

$$AQ = \cot B = \frac{\cos \phi_p \times \operatorname{Tg} \phi_m \times \operatorname{Ctg}(\lambda_p - \lambda_m)}{\sin(\lambda_p - \lambda_m)}$$

$$\cot c = \cos b \times \cos c = \sin b \times \operatorname{Ctg} a - \sin c \times \operatorname{Ctg} A$$

$$\cos b \times \cos c = \sin b \times \operatorname{Ctg} a - \sin c \times \operatorname{Ctg} A / \sin c$$

$$\frac{\cos b \times \cos c}{\sin c} = \frac{\sin b \times \operatorname{Ctg} a - \sin c \times \operatorname{Ctg} A}{\sin c}$$

$$\cos b \times \cot C = (\sin b - \operatorname{Ctg} a - \cot C A) : (\sin C)$$

$$\cot A = (\sin b \times \operatorname{Ctg} a - \cos b \times \cot C) : (\sin C)$$

¹¹³ Nur Hidayah, Respons Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang), (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2018)

$$\text{Cot } B = (\text{Sin } (90^\circ - \phi_p) \times \text{Ctg } (90^\circ - \phi_m) - \text{Cos } (90^\circ - \phi_p) \times \text{Cotg } (\lambda_p - \lambda_m)) : (\text{Sin } (\lambda_p - \lambda_m))$$

Keterangan :

$$a = (90^\circ - \phi_m)$$

$$b = (90^\circ - \phi_p)$$

$$c = (\lambda_p - \lambda_m)$$

$$\text{Cotg } B = \frac{\cos \phi_p \times \text{Tg } \phi_m - \sin \phi_p \times \text{cotg } (\lambda_p - \lambda_m)}{\sin(\lambda_p - \lambda_m)}$$

Keterangan:

$$\text{Sin } (90^\circ - \phi_p)$$

$$\text{Cos } (90^\circ - \phi_p) = \text{Sin } \phi_p$$

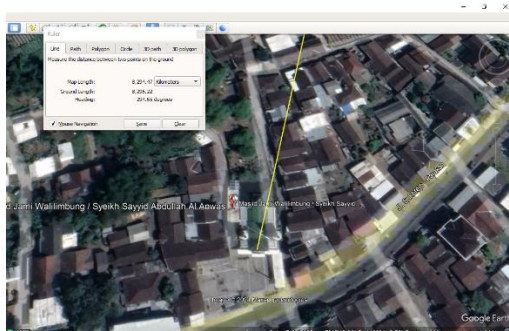
$$\text{Ctg } (90^\circ - \phi_p) = \text{Tg } \phi_m$$

$$\text{Sin } (90^\circ - \phi_p) = \text{Cos } \phi_p^{114}$$

Secara umum masyarakat yang tinggal di Kecamatan Ngadirejo Temanggung merupakan masyarakat asli dan juga

¹¹⁴ Slamet Hambali, Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia), (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, cet. Ke-I, 2011), 32-35.

masyarakat pendatang. Dari sekian banyak masyarakat yang tinggal disana merupakan orang muslim. Dalam menjalankan ibadah shalat tentunya mereka sudah tahu syarat sahnya shalat yaitu salah satunya adalah menghadap kiblat. Sehingga sebagian masyarakat merasa setuju dengan adanya pengukuran ulang arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung. Yang mana pengukuran arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung ini menggunakan metode perhitungan Azimut Kiblat dengan alat bantu theodolite dan melalui aplikasi Google Earth untuk mengecek kembali arah kiblatnya yang digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat. Berikut hasil dari pengukuran arah kiblat melalui aplikasi Google Earth:



Gambar 3.5 Posisi arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung pada aplikasi Google Earth

Posisi arah kiblat jika mengikuti bangunan Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dengan azimuth $280^{\circ} 53' 24''$. Dari gambar tersebut dapat diketahui hasil dari perhitungan menggunakan aplikasi Google Earth arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung sebesar $280^{\circ} 53' 24''$ sedangkan arah kiblat yang sebenarnya adalah $294^{\circ} 39' 0''$ maka arah kiblat masjid tersebut diketahui melenceng sebesar $13^{\circ} 45' 36''$ dari arah kiblat sebenarnya. Perlu diketahui bahwa azimuth kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung sudah diperbaiki oleh kementrian agama setempat, akan tetapi masyarakat masih

mengikuti arah kiblat yang lama yaitu mengikuti bangunan.

Dalam mengetahui arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung, peneliti menggunakan Azimuth Kiblat dalam perhitungan arah kiblat dan Google Earth¹¹⁵ yang digunakan untuk menentukan lintang dan bujur tempat kota Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung.

Sehingga dapat diketahui Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung memiliki:

Azimuth Kiblat: $294^{\circ} 39' 3.12''$

Lintang Tempat: $- 7^{\circ} 15' 21,7''$ LS

Bujur Tempat: $110^{\circ} 4' 13,49''$ BT

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa arah kiblat di masjid tersebut tidak sejajar dengan arah bangunannya yaitu $280^{\circ} 53' 24''$ Padahal jika dihitung dengan menggunakan metode hisab maka

¹¹⁵ Google Earth merupakan sebuah program globe virtual yang sebenarnya disebut Earth Viewer dan dibuat oleh keyhole. Program ini memetakan bumi dari superimposisi gambar yang dikumpulkan dari pemetaan satelit, fotografi udara dan global GIS 3D. Baca Jurnalistik Mahasiswa MAESTRO

arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung adalah $294^{\circ} 39' 3.12''$. Dengan demikian, arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung ke Barat sebesar $13^{\circ} 45' 36''$ dari arah kiblat sebenarnya.

Dari pemaparan di atas dapat diasumsikan bahwa jika arah kiblat yang sudah diperbaiki oleh kementerian agama Temanggunga akan tetapi Masyarakat masih mengikuti arah kiblat yang lama sesuai bangunan sehingga memiliki kemelencengan atau selisih yang lebih besar.

C. Arah Kiblat Menurut Keyakinan Masyarakat Ngadirejo Temanggung

Masyarakat di sekitar Masjid Jami Wali Limbung sebagian besar lebih memilih arah kiblat masjid yang sudah ada, sedangkan untuk pihak yang memilih supaya dilakukan penyesuaian arah kiblat berdasarkan dengan hasil perhitungan dan pengukuran hanya sebagian kecil saja. Berikut beberapa tanggapan dari para tokoh setempat dalam memberikan alasan dan pendapatnya sebagai berikut:

1. Damardi (Penasehat Masjid Jami Wali Limbung)
 Damardi adalah salah satu tokoh pengurs masjid yang sekaligus sesepuh yang ada di sana. Beliau memberikan pendapat bahwasanya alasan dirinya untuk tetap mengikuti arah kiblat yang sudah ada aja, tidak perlu dirubah. Bukan tanpa alasan, karena masjid ini adalah masjid yang bersejarah dan yang mendirikan pun adalah seorang wali yang tidak bisa dipungkiri kema'rifatannya.¹¹⁶

Selain itu, masyarakat di sekitar Masjid Jami Wali Limbung juga memiliki kedekatan hubungan spiritual yang tinggi terhadap wali, tentu dalam hal ini adalah Wali Limbung serta beberapa penerus setelahnya, karena kedekatannya mereka kepada Sang Pencipta. Jadi kecil kemungkinan atau bahkan tidak ada kemungkinan para wali itu untuk membangun masjid dengan sengaja untuk tidak menghadap ke kiblat. Tentu pada masa itu sudah dilakukan ijtihad dan juga memohon petunjuk kepada Allah dalam penentuan arah kiblat masjid ini.

¹¹⁶ Wawancara dengan Damardi selaku penasehat masjid pada tanggal 30 April 2024

Pernah suatu ketika pada tahun 2012, masjid ini diukur arah kiblatnya oleh pihak dari Departemen Agama, dan kemudian saf atau sajadah di masjid tersebut dirubah dengan sedikit serong ke kanan. Akan tetapi, hal yang demikian tidak berlangsung lama. Damardi selaku penasehat Masjid Jami Wali Limbung dan juga tokoh masjid tersebut akhirnya mengembalikan ke arah kiblat semula. Dengan alasan beberapa pertimbangan tersebut diatas.¹¹⁷

2. KH Sodik Mubasyir (Pengasuh ponpes Darussalam)

KH Sodik Mubasyir selaku Pengasuh ponpes Darussalam, KH Sodik Mubasyir merekomendasikan dan memberikan pendapatnya terkait dengan penentuan arah kiblat di Masjid Jami Wali Limbung. Menurutnya, perihal beribadah adalah tentang pentingnya keyakinan, dalam hal ini tentu tentang keyakinan menghadap kiblat. Mengenai arah kiblat Masjid Jami Wali Limbung beliau menyerahkan soal keyakinan ini pada jamaah

¹¹⁷ Wawancara dengan Damardi selaku penasehat masjid pada tanggal 30 April 2024

yang salat di masjid tersebut. Tetapi, secara konkret pihak takmir masjid menyatakan bahwa arah kiblat masjid yang telah disepakati pihak takmir adalah arah kiblat masjid yang sudah ada, *şaf* atau *sajadah* sejajar dengan bangunan masjid dan tidak serong ke kiri atau ke kanan.

Pihak takmir secara terbuka mengungkapkan dan menghormati bahwa pengetahuan atau ilmu tentang pengukuran arah kiblat itu juga benar, tetapi bentuk sebuah kebenaran memang tidak satu saja melainkan banyak hal yang dapat ditempuh menuju sebuah kebenaran. Alasan pihak takmir untuk kukuh mempertahankan arah kiblat yang sudah ada adalah sebagai bentuk keyakinan sejarah atas apa yang sudah dilakukan para wali dalam proses pendirian masjid ini dan menghindari atas risiko konflik yang ada dalam masyarakat awam.

Mengenai hal yang terjadi di masyarakat, tentu yang menjadi perhatian dari pihak takmir adalah tentang timbulnya pertan keresahan akan keabsahan salatnya dan mungkin saja dapat melebar kepada keraguan atas kemampuan seorang wali.

Maka dari itu, untuk menghindari hal yang demikian pihak takmir menetapkan untuk menjaga arah kiblat semula. Memang tidak bisa dipungkiri, perbedaan ini muncul karena mungkin salah satunya adalah perbedaan cara atau teori yang digunakan para wali zaman dahulu dengan teori saat ini.¹¹⁸

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa masyarakat Medari masih memegang teguh dan meruwat tradisi-tradisi keagamaan yang diajarkan para sesepuh terdahulu, seperti tradisi Jum'at Pahingan. Kebanyakan orang datang untuk melakukan nadzar atau semacam janji di masjid ini. Biasanya mereka akan menyumbang untuk kepentingan masjid, jika apa yang menjadi keinginan dan tujuan mereka akan menyumbang untuk kepentingan masjid, jika apa yang menjadi keinginan dan tujuan mereka tercapai. Nadzar dilakukan selepas sholat subuh hingga sebelum sholat Jumat tiap hari Jumat Pahing. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Medari begitu meyakini dan menghormati kebenaran sejarah serta

¹¹⁸ Wawancara dengan KH Sodiq Mubasyir selaku Pengasuh ponpes Darussalam pada tanggal 30 April 2024

ajaran para tokoh atau orang yang dianggap memiliki tingkat kedekatan dengan Allah SWT seperti halnya para wali itu.¹¹⁹

¹¹⁹ Wawancara dengan KH Sodik Mubasyir selaku Pengasuh ponpes Darussalam pada tanggal 30 April 2024

BAB IV

ANALISIS PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID

JAMI' WALI LIMBUNG NGADIREJO

TEMANGGUNG

A. Analisis Penentuan Arah Kiblat Di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung

Berdasarkan dari data wawancara, sebagian besar masyarakat di sekitar Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung lebih memilih arah kiblat masjid yang sudah ada. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih percaya terhadap sejarah dan juga tingkat kewalian pendiri masjid tersebut. Masyarakat yang berada di sekitar Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung percaya bahwa seorang wali merupakan orang pilihan Allah SWT dan pasti memiliki tingkat kemakrifatan yang tinggi, dalam artian memiliki hubungan yang dekat dengan Sang Pencipta Allah SWT. Dengan alasan tersebut, seorang wali diyakini mampu mendapatkan sebuah kebenaran atas petunjuk Allah SWT serta tak ada yang dengan sengaja membangun masjid ini dengan arah kiblat yang melenceng. Apabila saat ini ditemukan

kemelencengan, bisa saja itu disebabkan oleh faktor alam atau yang lain sebagainya.

Berdasarkan persepsi yang muncul di masyarakat sekitar Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung, dapat diambil sebuah kesimpulan yang mengukuhkan pendapat masyarakat tersebut, dengan alasan sebagai berikut:¹²⁰

1. Lebih percaya dan mengikuti pendapat atau keputusan kepada sosok atau orang yang dianggap memiliki wibawa atau pengaruh dalam kehidupan di masyarakat, terutama dalam hal masalah keagamaan. Dalam hal ini adalah sosok yang memiliki figur agamis yaitu para wali dan kiyai atau tokoh agama;
2. Menganggap bahwa dalam hal ibadah yang terpenting adalah keyakinan;
3. Menilai bahwa masjid tersebut adalah bangunan bersejarah dan memiliki nilai kesakralan atau karamah yang tinggi;

¹²⁰ Wawancara dengan Damardi selaku penasehat masjid pada tanggal 30 April 2024

4. Dikhawatirkan munculnya keraguan dan keresahan di lingkungan masyarakat dalam menerima hal-hal baru termasuk perubahan arah kiblat, karena merubah kepakeman yang ada sejak dahulu;
5. Mendasarkan pendapatnya bahwa sebuah ijtihad tidak bisa dibatalkan dengan ijtihad yang baru, itu artinya jika ada ijtihad yang mengenai arah kiblat maka arah kiblat yang lama masih tetap berlaku. Terlebih yang melakukan ijtihad adalah seorang wali;

Menanggapi pendapat serta pilihan sebagian besar masyarakat terkait arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung, penulis akan melakukan sebuah analisis mengenai pendapat atau pandangan masyarakat tersebut dalam mencari kebenaran akan alasan tidak berubahnya arah kiblat. Hal ini penulis lakukan karena ingin mendapatkan informasi mengenai alasan dan pola pikir yang timbul pada masyarakat di sekitar Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dalam penentuan arah kiblat. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya permasalahan yang terjadi di masyarakat tersebut dengan teori-teori yang terkait.

Penulis memulai analisis permasalahan penentuan arah kiblat yang terjadi di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dari sisi sosiologi dan historis.

1. Sosiologi

Memahami fenomena atau permasalahan yang terjadi di Masyarakat di sekitar Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dalam perspektif sosiologi, maka penulis menggunakan teori fungsional untuk membedah fenomena yang terjadi di masyarakat di sekitar Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung mengapa lebih memilih terhadap arah kiblat masjid yang sudah ada daripada mengikuti hasil perhitungan dan pengukuran yang mutakhir yaitu berdasarkan Ilmu Falak atau Sains.

Kaitan antara teori peran/fungsional dengan perilaku masyarakat dalam penentuan arah kiblat di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung adalah adanya kepercayaan dalam arti sosial, kepatuhan, atau harapan yang diberikan oleh masyarakat terhadap para pendiri dan juga sesepuh

masjid tersebut, yaitu Wali Limbung, dan para keturunannya yang berlanjut hingga saat ini kepada para tokoh masyarakat, kiyai, serta orang-orang disekitarnya yang memiliki peran serta pengaruh tersendiri. Karena kemampuannya dan juga statusnya yang dianggap oleh masyarakat sebagai figur agamis dan juga menempati posisi yang lebih tinggi.

Penempatan status para wali, kiyai, dan tokoh masyarakat sekitar di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung oleh masyarakat ini berdasarkan apa yang melekat dalam diri para tokoh tersebut, maka masuk dalam jenis *Ascribe Status*, karena status yang didapat oleh seorang wali, kiyai, dan tokoh masyarakat disematkan secara otomatis. Seperti status bangsawan dan sejenisnya. Tetapi juga termasuk jenis *Assigned Status*, yang mana status yang diperoleh adalah atas kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada para wali, kiyai, dan tokoh masyarakat itu dalam kiprah penyebaran agama Islam dan ketika menangani problematika yang ada dalam kehidupan Masyarakat di sekitar Masjid Jami' Wali

Limbung Ngadirejo Temanggung. Salah satunya adalah dalam penentuan arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung.

Pada masa itu masyarakat ataupun penduduk sekitar Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung karena keawamannya, maka menyerahkan sepenuhnya penentuan arah kiblat masjid tersebut kepada sosok atau tokoh yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih tinggi dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT, kala itu yaitu Wali Limbung. Lalu problematika yang sesungguhnya baru berlanjut ketika adanya kalibrasi atau pengukuran kembali arah kiblat masjid yang dilakukan pihak Departemen Agama pada kurun waktu 2012, waktu itu memang ditemukan perbedaan atau kemelencengan arah kiblat dan penyesuaian şaf atau sajadah masjid pun sudah dilakukan.

Namun, hal yang demikian tidak berlangsung lama karena pihak Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung serta para takmir masjid memutuskan untuk mengembalikan şaf masjid ke posisi semula. Disinilah peran teori

fungsional dalam penentuan arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung yang mana masyarakat lebih mengikuti apa yang menjadi keputusan atau pendapat seseorang yang dianggap memiliki pengaruh atau wibawa dalam kehidupan di masyarakat.¹²¹

Karena pada dasarnya pendapat atau pandangan para tokoh di lingkungan Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung lebih menitikberatkan keyakinannya kepada apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya yang juga seorang wali, yang salah satunya adalah Wali Limbung yang begitu terkenal kisahnya dalam penyebaran Islam di Temanggung yang sudah barang tentu memiliki karamah atau keistimewaan tersendiri sesuai dengan cerita atau kisah yang masyarakat dapatkan dari cerita mulut ke mulut yang berkembang hingga sampai saat ini, tentu hal yang demikian memberikan pengaruh dalam pola perilaku masyarakat sekitar. Menurut Henri L. Tischer (1990), menerangkan jika di dalam

¹²¹ Ida Zahara Adibah. "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam", *Inspirasi*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017

perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari agama yang dianutnya.

Memahami dari pendapat diatas, yang perlu diketahui dalam fenomena keagamaan adalah bahwa perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragamanya. Fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku yang menyangkut hal-hak yang dipandang suci ataupun keramat yang berasal dari hal-hal yang bersifat gaib.¹²²

¹²² Ida Zahara Adibah. "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam", *Inspirasi*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017

Menurut Clifford Geertz sebagaimana dijelaskan oleh Shonhaji, bahwasanya agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam, dan merupakan sebuah sistem budaya.¹²³ Hal yang demikian inilah menjadikan masyarakat dapat menerima hal-hal yang bersifat gaib, keramat atau karamah, dan dipandang suci.

Oleh karena itu, merupakan hal yang tidak mudah untuk menerapkan hasil perhitungan dan pengukuran arah kiblat di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung tentunya memerlukan waktu dan usaha yang dilakukan secara terus menerus. Karena objek yang dikaji adalah masjid yang oleh masyarakat dipandang sebagai masjid wali, yang mana pastinya memiliki keistimewaan atau dapat dikatakan memiliki nilai kesakralan dan kekeramatan tersendiri karena yang mendirikan adalah seorang wali dan tidak semua

¹²³ Shonhaji, "Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural", *Al-Adyan*, Vol. 7, No. 2. Juli-Desember 2012, 9.

daerah atau tempat memiliki masjid yang didirikan dan disinggahi oleh para wali.

Terdapat dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas. Yang mana spiritualitas akan memberikan pengaruh terhadap lokalitas itu sendiri. karena kedua hal ini akan saling memberikan pengaruh, sinergi, dan integrasi. Spritualitas lahir dan merupakan buah pikir dari asas ajaran kepercayaan lokal itu sendiri. Hal ini akan memunculkan ekspresi kerohanian dan praktik-praktik ritual yang sesuai doktrin atau dogma dari kepercayaan lokal yang dianut oleh suatu suku di daerah tertentu. Pada kenyataannya, ekspresi kerohanian dan praktik ritual keagamaan yang berlaku di sekitar Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung memang mendapat pengaruh dari kepercayaan lokal itu sendiri yang sudah ada sejak kedatangan Islam di wilayah Temanggung yang dibawa oleh Wali Limbung dan berlanjut kepada penerus setelahnya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwasanya doktrin atau dogma yang salah satunya tentang arah kiblat yang

sudah ditetapkan oleh Wali Limbung Berintik menjadi hal yang baku dan tidak dapat diganggu gugat dalam kehidupan di Masyarakat Ngadirejo.

Dalam ekspresi spiritualitas dan praktik ritualitas sudah barang tentu menjadi bagian dari unsur-unsur lokalitas (tradisi, adat istiadat, kebiasaan, dan seni budaya setempat) yang kemudian menyatu dengan unsur-unsur spiritualitas dan ritualitas. Berdasarkan unsur-unsur tersebut diatas, akan membentuk menjadi satu konstruk sosiokultural-spiritual-ritual yang berada dalam ranah kehidupan kepercayaan/agam suku. Dalam bentuk yang demikian, maka ranah kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari wilayah tradisi, kebiasaan, seni, dan budaya. Dan berlaku sebaliknya, wilayah tradisi, kebiasaan, adat istiadat, seni, dan budaya tidak dapat dilepaskan dari ranah kepercayaan.¹²⁴ Oleh karena itu, suatu kepercayaan yang sudah berjalan dan berlaku di masyarakat

¹²⁴ Muhammad Nurkhanif, "Problematisa Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid "Wali" Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah, Al-Qodiri, Vol. 15, No.2, Agustus 2018, 48-49.

Ngadirejo akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suatu agama.

2. Historis

Melihat serta menanggapi respon yang ada dari masyarakat, penulis juga mendalami berdasarkan latar belakang kronologis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat yang timbul di masyarakat. Pendekatan historis menurut Fazlur Rahman harus digunakan untuk menemukan suatu makna. Karena, melalui pendekatan historis ini, sesuatu hal dapat dapat dikaji dalam tatanan kronologis.¹²⁵ Maka dalam hal penentuan arah kiblat tentunya akan dilakukan sebuah penelusuran terkait landasan dan perkembangan keilmuan pola pikir masyarakat dalam penentuan arah kiblat, serta bagaimana pola dakwah Wali Limbung pada masa itu sehingga dapat memberikan pengaruhnya hingga saat ini.

¹²⁵ Heni Fatimah, "Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman", *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 52.

Sebagaimana kutipan Dudung Abdurrahman, bahwa diantara beberapa definisi mengenai sejarah, definisi yang cenderung lebih relatif memberikan pengertian lebih menyeluruh adalah makna sejarah menurut W. Bauer yang menyatakan bahwa sejarah adalah salah satu ilmu pengetahuan yang berikhtiar melukiskan dan menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan manusia terhadap masyarakatnya. Kemudian dengan melihat dampaknya di masa-masa berikutnya atau yang berhubungan dengan kualitas mereka yang khas dan berkonsentrasi pada perubahan-perubahan yang temporer dan di dalam hubungan terhadap sesuatu yang tidak dapat dilahirkan kembali.¹²⁶

Dalam kisahnya, Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung memiliki kaitan dengan perjalanan panjang Wali Limbung, Diceritakan pula bahwasanya Masjid Jami' Wali

¹²⁶ Heni Fatimah, "Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman", *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 6.

Limbung Ngadirejo Temanggung ini merupakan Masjid yang di bangun oleh wali Limbung dalam penyebaran agama Islam dan tentunya waktu pendirian Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung ini dilakukan setelah didirikannya Wali Limbung lahir. Nilai yang dapat diambil dari kisah-kisah tentang Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dalam kajian ilmu falak adalah bahwasanya azimuth kiblat masjid yang ada di Temanggung tersebut memiliki nilai azimuth yang hampir sama, yaitu 280° UTSB untuk Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung $280^{\circ} 53' 24''$ UTSB , artinya ada sedikit persamaan dengan masjid yang lain. Jika melihat mengenai siapa yang memiliki peran dalam penentuan arah kiblat di masjid-masjid tersebut, bukan tidak mungkin masjid sekitar itu menggunakan metode yang sama dalam penentuan arah kiblatnya terkhusus metode ilmu falak yang dipahami oleh Wali Limbung kala itu. Namun, melihat pemahaman dan perkembangan keilmuan di masa itu, khususnya di tanah air, hal yang demikian merupakan suatu pencapaian yang luar biasa melihat keadaan dan kondisi yang serba terbatas

pada masa itu. Hal yang demikian dapat menjadi sebuah persepsi dalam penentuan arah kiblat di Masjid Jami Menggoro mengingat perkembangan Ilmu Falak pada masa walisongo kala itu belum berkembang seperti saat sekarang ini.

Kedua prespektif sosiologi dan histori di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perubahan corak pemikiran keagamaan tidak bisa lepas dari perubahan sosial budaya setempat.¹²⁷ Karena hingga saat ini pun sebagian besar masyarakat di Desa Mendari masih memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan hal-hal yang sifatnya sakral. Serta fakta sejarah yang menunjukkan bahwasanya ada peran wali yang dalam kisahnya memiliki karamah luar biasa dalam proses pendirian masjid tersebut.

Hal ini tentu menjadikan pertimbangan tersendiri bagi tokoh agama maupun masyarakat dalam menentukan sebuah keputusan. Yang pada akhirnya mempengaruhi pendapat masyarakat tersebut. Karena nalar dan pikiran logis sekalipun dibentuk secara

¹²⁷ Nurul Djazimah, "Pendekatan Sosio-Historis: Alternatif dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam", Ilmu Ushuluddin, (Vol. 11, No. 1 Januari 2012), 46.

historis, baik itu secara sadar atau tidak ia telah merefleksikan kebudayaannya sendiri. Dalam banyak hal setiap masyarakat dan kebudayaannya merupakan sebuah totalitas yang diproduksi oleh historis. sebagian besar masyarakat untuk lebih menempatkan arah kiblat yang sudah ada di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung sebagai pedoman yang utama daripada arah kiblat yang ada menurut perhitungan dan pengukuran menurut ilmu falak atau sains.

Berdasarkan data dari keputusan tersebut, dapat diambil beberapa kelebihan dan kelemahan, diantara kelebihan adalah *pertama*, Tidak menimbulkan sebuah keresahan dan keraguan di masyarakat terhadap arah kiblat yang sudah ada. *Kedua*, Tetap mengukuhkan dan menguatkan ijtihad Wali Limbung sehingga tidak muncul anggapan yang tidak tepat tentang Wali Limbung dalam pandangan masyarakat. *Ketiga*, Menjaga nilai sejarah dan keaslian bangunan cagar budaya yang sudah ada sejak masa itu, sehingga dapat diketahui tingkat perkembangan keilmuan khususnya ilmu falak pada masa tersebut hingga saat ini. Sedangkan diantara kelemahannya adalah *Pertama*, Arah kiblat yang ada tidak presisi dan

melenceng cukup jauh dari Kakbah. *Kedua*, Tidak berkembangnya suatu keilmuan karena masyarakat hanya mendasarkan pendapatnya hanya pada keyakinan atau kemantapan hati dalam perkara yang masih dapat dilakukan sebuah ijtihad. *Ketiga*, Selalu munculnya sebuah anggapan bahwa arah kiblat ini adalah perkara yang sulit dan Islam memberikan kemudahan atas hal tersebut.

Menurut pendapat penulis terkait pilihan masyarakat tentang arah kiblat di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung, menyadari terhadap hal itu memang menjadi sebuah ironi terhadap kalibrasi arah kiblat di banyak masjid yang memiliki nilai sejarah atau merupakan masjid yang didirikan oleh para wali. Karena nilai-nilai yang berkembang di masyarakat adalah tentang kepercayaan, terlebih terhadap hal-hal yang dianggap memiliki karamah atau nilai magis tersendiri. Hal tersebut menjadi landasan yang kuat di masyarakat dalam menanggapi hal yang demikian. Tentunya ini tidak serta merta disebabkan oleh nilai karamah itu sendiri, akan tetapi pola berpikir masyarakat juga memiliki andil yang sama besarnya dalam menentukan permasalahan tersebut.

Apabila nilai dari kekeramatan atau karamah itu diabaikan dalam penentuan arah kiblat yang ada di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung, maka akan timbul sebuah konflik baik itu dalam skala besar maupun kecil. Menurut Dhurkheim sebagaimana dijelaskan Shonhaji bahwasanya agama merupakan sekumpulan keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan praktik- praktik yang menyatukan satu komunitas moral tunggal-mereka.¹²⁸ Maka dari itu, mengabaikan suatu keyakinan yang tumbuh dalam masyarakat tanpa memberikan pengetahuan terdahulu atau merubah pola pikir yang ada dalam masyarakat berpotensi menimbulkan suatu konflik.

Selain beberapa hal diatas, penulis menyadari bahwa untuk menerapkan hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan, terlebih di masjid-masjid yang memiliki makna historis yang panjang tentunya selain ikhtiar dalam bentuk perhitungan dan pengukuran tersebut, juga dilakukan pendekatan terhadap masyarakatnya itu sendiri. Karena

¹²⁸ Shonhaji, "Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural", Al-Adyan, Vol. 7, No. 2, 9

berdasarkan faktor sosio-historis sebagaimana tersebut diatas, masyarakat perlu diberikannya edukasi terlebih dahulu terkait arah kiblat tersebut yang dilakukan secara berkelanjutan. Karena dengan hal yang demikian takmir masjid dan juga masyarakat akan lebih terbuka menerima suatu perubahan kearah yang lebih baik.

B. Analisis Akurasi Arah Kiblat Di Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung

1. Pengukuran Arah Kiblat Masjid Jami' Wali

Limbung Ngadirejo Temanggung

Perhitungan

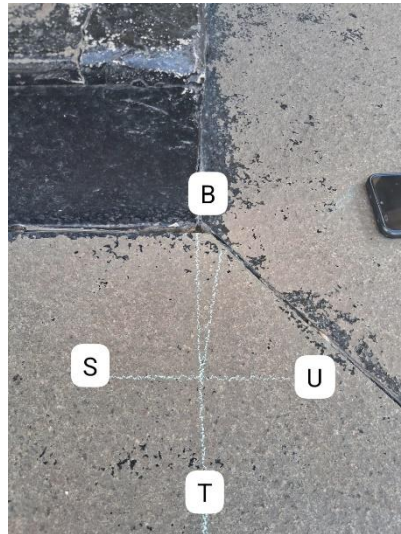
dan

Pengukuran

Menggunakan Theodolite



Gambar 4.1 Pengukuran menggunakan theodolit



Gambar 4.2. Hasil pengukuran arah kiblat

Data yang diperlukan dalam proses perhitungan penentuan arah kiblat diantaranya adalah:

- a. Waktu (jam) yang tepat;
- b. Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat yang benar;
- c. Arah Matahari dan Azimuth Matahari yang benar;

d. Beda Azimuth Kiblat dan beda Azimuth Matahari.¹²⁹

Berikut adalah langkah-langkah perhitungan dalam penentuan arah kiblat menggunakan Theodolite:

Data perhitungan yang dibutuhkan untuk mencari azimuth kiblat dan azimuth Matahari pada pukul 13:05 tanggal 27 April 2024:

- Equation of Time: 2' 25" (interpolasi)
- Deklinasi Matahari: 14° 23' 35" (interpolasi)
- Lintang Tempat: -7° 15' 21,7" LS
- Bujur Tempat: 110° 4' 12,49" BT
- Lintang Makkah: 21° 25' 21.17" LU
- Bujur Makkah: 39° 49' 34.56" BT
- Selisih Bujur: 70° 14' 38,26"

7) Menghitung arah kiblat azimuth kiblat

Keterangan

AQ : Arah Kiblat

¹²⁹ Slamet Hambali, Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), 66.

C : Jarak atau beda bujur dari ka'bah ketempat x, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $BT_x > BK$, maka $C = BT_x - BK$ (Kiblat condong ke Barat)
- Jika $BT_x < BK$, maka $C = BK - BT_x$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB_x 0° s/d 140° 10' 25,78", maka $C = BB_x + BK$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB_x 140° 10' 25,78" s/d 180°, maka $C = 360° - BB_x - BK$ (Kiblat cenderung ke Barat)

BT^x : Bujur Timur lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BB^x : Bujur Barat lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BK : Bujur Kakbah

φ^x : Lintang Tempat

φ^k : Lintang Kakbah UTSB: Arah Mata Angin (Utara, Timur, Selatan, Barat)

Arah Kiblat:

$$\cot AQ = \cos \varphi^x \times \tan \varphi^k : \sin C - \sin \varphi^x : \tan C$$

$$\cot AQ = \cos -7^{\circ} 15' 21,7'' \times \tan 21^{\circ} 25' 21,17'' : \sin 70^{\circ} 14' 38,26'' - \sin 7^{\circ} 15' 21,7'' : \tan 70^{\circ} 14' 38,26''$$

Arah kiblat = $65^{\circ} 20' 56,88''$ (dari Utara ke Barat)

8) Azimuth kiblat:

- Jika B (arah kiblat) UT (+), maka azimuth kiblat = B (tetap)
- Jika B (arah kiblat) ST (-), maka azimuth kiblat = $B + 180^{\circ}$
- Jika B (arah kiblat) SB (-), maka azimuth kiblat = $Abs B + 180^{\circ}$
- Jika B (arah kiblat) UB (+), maka azimuth kiblat = $360^{\circ} - B$

Untuk arah kiblat Barat ke Utara = $360^{\circ} - 65^{\circ} 20' 56,88'' = 294^{\circ} 39' 3,12''$ UTSB

9) Menghitung sudut waktu

$$t = WD + e - (BT^L - BT^x) : 15 - 12$$

WD : Waktu Daerah

e : equation of time

BT^L : Bujur tempat atau Bujur daerah
(locan mean time)

BT^x : Bujur tempat yang dihitung sudut waktunya.

$$t = 13:5 + 2' 25'' - (105^\circ - 110^\circ 4' 12,49'') \\ : 15 - 12$$

$$t = -21^\circ 55' 27,49'' \text{ (Arah Timur)}$$

10) Menghitung arah matahari

Menghitung Arah Matahari

$$\cot A = \cos \phi^x \times \tan \delta^m : \sin t - \sin \phi^x : \\ \tan t$$

Keterangan

A: Arah Matahari

ϕ^x : Lintang Tempat

δ^m : Deklinasi Matahari

t: Sudut Waktu

$$\cot A = \cos -7^\circ 15' 21,7'' \times \tan 14^\circ 23' \\ 35'': \sin 21^\circ 55' 27,49'' - \sin -7^\circ 15' \\ 21,7'': \tan 21^\circ 55' 27,49''$$

Arah Matahari = $45^\circ 37' 37,28''$ (Utara Timur/UT)

11) Menghitung azimuth matahari

- Jika A (Arah Matahari) UT (+), maka
Azimuth Matahari = A (tetap)
- Jika A (Arah Matahari) ST (-), maka
Azimuth Matahari = $A + 180^\circ$
- Jika A (Arah Matahari) SB (-), maka
Azimuth Matahari = $\text{Abs } A + 180^\circ$
- Jika A (Arah Matahari) UB (+),
maka Azimuth Matahari = $360^\circ - A$

Karena hasil perhitungan arah Matahari positif dan pengukuran dilakukan sesudah kulminasi, maka untuk azimuth Mataharinya $360^\circ - A$.
Azimuth Matahari = $314^\circ 22' 22,71''$
(UTSB)

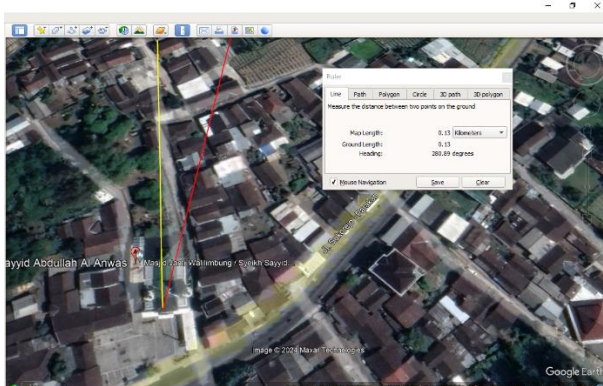
12) Menghitung beda azimuth

Beda Azimuth (Ba)

$Ba = \text{Azimuth Kiblat} - \text{Azimuth Matahari}$ (jika negatif supaya ditambah 360°)

$$Ba = 294^{\circ} 39' 3,12'' - 314^{\circ} 22' 22,71'' = 19^{\circ} 43' 19,59'' \text{ UTBS}$$

Pengukuran Menggunakan Google Earth



Gambar 4.3. Pengukuran dan ilustrasi arah kiblat

(Sumber: Google Earth)

Langkah-langkah penggunaan Google Earth dalam penentuan arah kiblat adalah sebagai berikut:

- a. Pasang Google Earth pada perangkat yang akan digunakan;
- b. Klik alamat (Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung) dalam kotak pencarian "Search". Tekan "Enter" pada

keyboard, dan *Google Earth* akan mencari lokasi tersebut. Berikan tanda pin dengan klik fitur “add placemark” dan beri keterangan nama pada lokasi tersebut untuk memudahkan dalam pencarian selanjutnya;

- c. Lakukan langkah nomor. 2 untuk mencari lokasi Kakbah, setelah *Google Earth* menunjukkan lokasi Kakbah, lalu kembali berikan tanda pin pada lokasi Kakbah dengan cara klik “add placemark”;
- d. Gunakan tombol kontrol di sisi kanan layar untuk melakukan navigasi arah Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Anda juga dapat mengontrol beberapa meter ketinggian anda dari tanah dengan menggunakan kontrol vertikal di sebelah kanan layar;
- e. Gunakan fitur penggaris (*Ruler*) yang terletak di toolbar bagian atas untuk menentukan arah kiblat suatu lokasi;
- f. Letakkan titik dari penggaris sebagai permulaan dari lokasi yang akan dicari arah kiblatnya, kemudian tarik penggaris tersebut menuju arah Kakbah, dengan cara klik dari pin yang sudah dicari dan diberi keterangan nama yang

menunjukkan arah Kakbah pada langkah sebelumnya;

- g. Untuk mengetahui arah kiblatnya, klik kembali pin dari keterangan nama Masjid Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung, akan muncul garis lurus berwarna yang menentukan arah kiblat dari lokasi tersebut.

Penggunaan *Google Earth* dalam pengukuran kembali arah kiblat ini adalah untuk melakukan perbandingan dan mendapatkan ilustrasi gambar dari ketinggian terkait perbedaan arah kiblat masjid dengan arah kiblat berdasarkan hasil perhitungan dan pengukuran. Hasil perhitungan dengan menggunakan *Google Earth*, diperoleh hasil yang hampir serupa dengan menggunakan Theodolite dan Istiwaaini. Arah kiblat masjid adalah $280^{\circ} 53' 24''$. UTSB. Artinya, arah kiblat masjid tersebut berbeda dengan azimuth kiblat yang seharusnya sekitar $13^{\circ} 45' 36''$ kurang ke arah Utara Merujuk dari hasil pengecekan kembali terkait arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung, dapat diketahui bahwasanya arah

kiblat masjid saat ini memiliki nilai azimuth $280^{\circ} 53' 24''$. UTSB, itu artinya berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Theodolite maupun Istiwaaini, arah kiblat masjid tersebut kurang $13^{\circ} 45' 36''$ ke arah Utara, serta hasil sedikit berbeda apabila menggunakan gambar visual dari Google Earth diperoleh hasil yang mana arah kiblatnya kurang $13^{\circ} 45' 36''$ ke Utara.

2. Kriteria kemelencengan arah kiblat

Adapun besaran rentang toleransi kemelencengan arah kiblat bervariasi menurut beberapa tokoh:¹³⁰

- a. Ahmad Izzuddin menyimpulkan sebuah masjid masih dianggap akurat bila arah bangunan masih tidak melenceng diatas 2° busur dari arah Ka'bah.
- b. Zainul Arifin menyimpulkan bahwa toleransi penyimpangan arah kiblat yang mampu diketahui dengan menggunakan instrumen teodolite adalah selama sebuah bangunan masjid

¹³⁰ Ismail, "Toleransi Pelencengan Arah Kiblat Di Indonesia Perspektif Ilmu Falak Dan Hukum Islam," *Al-Mizani* 17 (2021): 116–17.

masih menghadap ke kota Makkah dengan pendekatan matematis dapat disimpulkan bahwa pelencengan $0^{\circ} 6' 36''$ dan $-0^{\circ} 10' 12''$ dari posisi Ka'bah merupakan batas pelencengan yang diperbolehkan dalam menghadap arah kiblat di Indonesia.

Slamet Hambali mengkategorikan toleransi penyimpangan terhadap arah kiblat sebagai berikut:¹³¹

- a. Sangat akurat, jika hasil pengukuran arah kiblat sama dengan arah kiblat yang benar mengarah ke Ka'bah atau Masjidil haram.
- b. Akurat bila hasil pengukuran selisihnya tidak keluar dari kriteria Thomas Djamaluddin yaitu sebesar $0^{\circ} 42' 46,43''$.
- c. Kurang akurat apabila kemelencengan mencapai 2° lebih.
- d. Tidak akurat bila pengukuran memiliki selisih lebih dari $20^{\circ} 30' 0''$.

¹³¹ Slamet Hambali, Menguji Tingkat Keakurasian “Hasil Pengukuran Arah Kiblat Karya Slamet Hambali” (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014).

Toleransi arah kiblat adalah besaran penyerongan yang masih dapat ditoleransi terhadap nilai asli azimuth kiblat setempat. Toleransi arah kiblat adalah kuantitas tak terhindarkan, mengingat perhitungan arah kiblat didasarkan pada beragam asumsi, seperti bumi dianggap berbentuk bola sempurna, permukaan bumi dianggap mulus dan instrumen yang digunakan dalam pengukuran dianggap sangat teliti. Sementara realitasnya bumi sendiri bukanlah bola melainkan geoida dengan permukaan yang tidak rata, sementara instrumen untuk mengaplikasikan pengukuran juga memiliki keterbatasan (resolusi) tertentu. Adanya toleransi arah kiblat bisa dianalogikan dengan ihtiyath waktu shalat, yang mana berfungsi sebagai pengaman keragu-raguan. Untuk membedakannya, maka toleransi arah kiblat dinamakan *Ihtiyath Al-Qiblat*.¹³²

Thomas Djamaluddin mempunyai pendapat bahwa simpangan arah kiblat bukan dari simpangan terhadap Ka'bah, melainkan diukur di titik posisi kita,

¹³² Muh. Ma'rufin Sudibyo, "Arah Kiblat Dan Pengukurannya", Makalah, Disajikan pada Acara Diklat Astronomi Islam-MGMP-PAI, Tanggal 20 Oktober, (Surakarta: PPMI Assalam, 20110), h. 6.

karena semakin jauh dari Ka'bah, maka semakin sulit menjadikan diri kita akurat arahnya. Arah kiblat adalah arah menghadap, jadi simpangannya yang diperbolehkan adalah simpangan yang tidak signifikan mengubah arah secara kasat mata, termasuk pada garis shaf masjid atau mushalla. Untuk itu, menurut Thomas Djamaluddin simpangan kurang lebih sebesar 2 derajat masih dalam batas toleransi.¹³³

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung telah melenceng sebesar $13^{\circ} 45' 36''$ sehingga jika patokan kemelencengan tidak memiliki selisih lebih dari $20^{\circ} 30' 0''$ maka sholatnya sah, dan jika patokan kemelencengannya tidak memiliki selisih $0^{\circ} 42' 46,43''$ makanya sholatnya sah.

Sedangkan menurut pandangan imam Hanafi, Maliki, Syafi'I, maupun Hambali bersepakat tentang kiblat bagi orang yang dapat melihat Kakbah secara

¹³³ Thomas Djamaluddin, Arah Kiblat Tidak Berubah, <https://tdjamluddin.wordpress.com/2010/05/25/arah-kiblat-tidak-berubah/>, Diakses Tanggal 12/02/2024 pukul 20:23 WIB

langsung yaitu ‘ain al-Ka’bah.¹³⁴ Adapun terhadap arah kiblat bagi orang yang tidak melihat Kakbah secara langsung karena berada jauh dari Mekkah, para ulama berbeda pendapat. Mereka mempersilahkan apakah orang yang tidak melihat Kakbah secara langsung, wajib menghadap langsung ke Kakbah (‘ain al-Ka’bah) ataukah menghadap ke arahnya saja (jihat al-Kiblah). Pendapat mayoritas Ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah tentang kiblat bagi orang yang berada jauh dari Mekah cukup dengan menghadap ke arah Kakbah dan yang demikian itu cukup dengan persangkaan kuatnya.

Adapun pendapat Imam Syafi’I menyatakan bagi mereka wajib berijtihad untuk dapat menghadap ke bangunan Kakbah (‘ain al-Ka’bah).

Secara umum maka kita akan mendapatkan dua pendapat umum yaitu jihat al-Kiblah dan ‘ain al-Ka’bah. Kedua pendapat ulama ini berlaku bagi orang yang berada jauh dan tidak bisa melihat bangunan ka’bah secara langsung.

¹³⁴ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h 38.

Demikian pula kesepakatan kaum muslimin tentang shaf panjang di luar Ka'bah, dimana menunjukkan bahwa yang wajib bukan menghadap Ka'bah itu sendiri melainkan arahnya. Menurut Ibnu Rusyd, "Seandainya yang wajib itu adalah menghadap Ka'bah itu sendiri maka akan menjadi sebuah kesulitan. Sesungguhnya menghadap bangunan Ka'bah itu sendiri tidak bisa dicapai kecuali dengan bantuan ilmu ukur dan teropong, tidak mungkin hanya dengan menggunakan ijtihad, padahal kita tidak dibebankan menggunakan ilmu ukur atau teropong jika berijtihad dengan mengukur panjang dan lebarnya suatu negeri. Kesukaran dalam menghadap secara tepat ke bangunan Ka'bah menjadi salah satu alasan menggunakan Jihat al-Kiblah.

Para ulama madzhab juga memiliki pandangan tersendiri tentang konsep Jihat al-Kiblah yang kemudian menjadi argumentasi kuat bagi kelompok ini. Setidaknya ada 3 ulama madzhab besar yang mengakomodir pendapat Jihat al-Kiblah sehingga menjadi argumentasi yang kuat terhadap Jihat al-Kiblah, diantaranya:

- a. Menurut Imam Hanafi, bagi orang yang jauh dari Kakbah maka cukup menghadap jihat al-Ka'bah saja. Apabila seseorang sudah menghadap salah satu sisi Kakbah dengan yakin, maka ia sudah termasuk menghadap Kakbah.¹³⁵
- b. Imam maliki berpendapat bahwa bagi orang yang jauh dari Kakbah dan tidak mengetahui arah kiblat secara pasti, maka ia cukup menghadap ke arah Kakbah secara zhan (perkiraan). Namun bagi orang yang jauh dari Kakbah dan ia mampu mengetahui arah kiblat secara pasti dan yakin, maka ia harus menghadap ke arahnya.¹³⁶
- c. Madzhab Hanbali berpendapat bahwa yang diwajibkan adalah menghadap arah Kakbah (jihat al-Kiblah) bukan menghadap ke bangunan Ka'bah ('ain al-Ka'bah). Hanya orang yang mampu melihat Kakbah secara langsung saja yang diwajibkan untuk menghadap bangunan Kakbah.¹³⁷

¹³⁵ Imam Al-Kasani, *Bada'i al-Shana'i Fi Tartib al-Syara'i*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., h 176-177.

¹³⁶ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah* Juz 1, Beirut: Darul Kutub AlIlmiyah, 2003, h 177-186.

¹³⁷ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah* Juz 1, Beirut: Darul Kutub AlIlmiyah, 2003, h 180.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa arah kiblat yang di usung dalam sudut pandang sains adalah arah kiblat yang masuk kategori Ainul Ka'bah, Jadi masyarakat yang salat dengan menghadap kiblat sesuai bangunan masjid Jami' Wali Limbung maka salatnya tidak sah, akan tetapi hal ini kembali kepada keyakinan dan pendapat masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari beberapa bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis dapat memberikan sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari berbagai pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Penentuan arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung dalam perspektif sosial dan historis berdasarkan dengan data yang diperoleh di lapangan, masyarakat lebih memilih untuk tetap mempertahankan arah kiblat yang sudah ditentukan baik itu oleh Wali Limbung karena masyarakat sudah menganggapnya memiliki karamah. Hal yang demikian disebabkan karena faktor sosiologi yang mana dalam lingkaran kehidupan masyarakat tersebut lebih mempercayai terhadap tokoh atau figur yang memiliki wibawa dan pengaruh dalam perkembangan masyarakat setempat seperti halnya Wali Limbung, dan

keturunannya hingga saat ini, pernyataan ini sebagaimana dijelaskan menurut teori fungsional. Dalam tataran sejarah, Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung merupakan masjid wali dan dianggap memiliki karamah dan kesakralan tersendiri. Tentunya ini menjadikan alasan masyarakat untuk tetap mempertahankan arah kiblat masjid dan menempatkannya sebagai pilihan yang utama meskipun juga menerima kebenaran menurut perhitungan dan pengukuran ilmu falak atau sains.

2. Arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung memiliki azimuth kiblat $280^{\circ} 53' 24''$ UTSB, dan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Theodolite, arah kiblat Masjid Jami' Wali Limbung Ngadirejo Temanggung tersebut kurang $13^{\circ} 45' 36''$ ke arah Utara, serta hasil sedikit berbeda apabila menggunakan gambar visual dari *Google Earth* diperoleh hasil yang mana arah kiblatnya kurang $13^{\circ} 45' 36''$ ke Utara. Dari hasil perhitungan dan pengukuran tersebut, penulis berpendapat bahwasanya perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan teori maupun cara yang digunakan dalam penentuan arah kiblat serta

perkembangan keilmuan dan teknologi yang sudah semakin pesat saat sekarang ini.

B. Saran-Saran

1. Problematika menghadap arah kiblat ketika salat merupakan syarat sah salat, dengan semakin maju dan berkembangnya pengetahuan dan teknologi hendaknya benar-benar diupayakan untuk benar-benar menghadap kiblat secara presisi meskipun posisi kita jauh dari Kakbah, karena hal yang demikian berkaitan juga dengan kualitas ibadah;
2. Untuk menerapkan hasil perhitungan atau pengukuran arah kiblat, haruslah dipahami aspek historis masjid atau musala tersebut, terlebih lagi dari aspek sosiologi masyarakat dan jamaah masjid atau musala yang pada akhirnya akan selalu berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Mengingat begitu pentingnya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam bermasyarakat.

C. Penutup

Penulis ucapkan puji syukur Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur yang luar biasa kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga mampu

menyelesaikan susunan skripsi tanpa ada halangan yang berarti. Şalawat serta Salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai nabi akhir zaman sekaligus menjadi ispirator penulis dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun karya tulis ini dibuat dengan segala peluh dan perjuangan semaksimal mungkin, namun penulis menyadari bahwa pasti masih terdapat kekurangan dan kelemahan sehingga perlu adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini. Penulis berharap semoga karya tulis yang masih terdapat banyak kekurangan ini ada manfaatnya terutama bagi penulis dan pembaca pada umumnya, dan semoga kelak tulisan ini dapat menjadi bukti amal jariyyah penulis dalam menyebarkan kebaikan dan kebajikan. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. “Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam”, *Inspirasi*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017
- al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, Shahih Bukhari, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 134 H, Juz III.
- Azhari, Susiknan, Ilmu Falak, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007.
- Baidhawi, Faqih, Studi Analisis Arah Kiblat Masjid AlJabab Gunungpati Semarang, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2011
- Budiwati, Anisah, “Tongkat Istiwa’, Global Positioning System (GPS), dan Google Earth Untuk Menentukann Titik Koordinat Bumi dan Aplikasinya dalam Penentuan Arah Kiblat”, *Al-Ahkam*, Vol. 26, No. 1, April 2016.
- Dahlan, Abdul Azis, et al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. I, 1996).
- Darmawan, Hendro, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2010.
- Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Djazimah, Nurul, “Pendekatan Sosio-Historis: Alternatif dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam”, *Ilmu Ushuluddin*, (Vol. 11, No. 1 Januari 2012).

- Erviana, Yeyen, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012
- Fadholi, Ahmad, *Ilmu Falak Dasar*, (Semarang: Seminar Hisab Waktu Salat dan Arah Kiblat Unissula Semarang, 2018).
- Fatimah, Heni, “Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi Al-Qur’an Perspektif Fazlur Rahman”, *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.
- Halim, Samsul, “Studi Analisis Terhadap Bintang Rigel Sebagai Acuan Penentu Arah Kiblat di Malam Hari”, *Al-Afaq*, vol. 2, No. 1, Juni 2020.
- Hambali, Slamet Hambali, *Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat*, Thesis, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2010.
- _____, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Hidayah, Nur, *Respons Masyarakat atas Arah Kiblat Masjid dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunung Pati Semarang)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2018)
- Izzuddin, Ahmad, *Akurasi Metode-metode Penentuan Arah Kiblat*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012).

_____, Fiqh Hisab Rukyat Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha, Jakarta : Erlangga, 2007.

_____, Ilmu Falak Praktis, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012.

Khazin, Muhyiddin, Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan, dan Gerhana), Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

Maskufa, Ilmu Falaq, (Jakarta: Gaung Persada, 2009).

Munif, Ahmad, Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2013.

Mutmainnah, “Sejarah Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih”, Ulumuddin, Vol 7, No. 1 Juni 2017.

Nafis, Aini, Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat menurut KH. Ahmad Rifa’i dalam Kitab Absyar, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2012.

Ngamilah, “Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perspektif al-Qur’an”, Millati Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

Nur, Nurmal, Ilmu Falak (Teknologi Hisab Rukyat Untuk Menentukan Arah Kiblat Awal Waktu Salat dan Awal Bulan Qamariyah), (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 1997).

- Nurkhanif, Muhammad, “Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid “Wali” Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah, Al-Qodiri, Vol. 15, No.2, Agustus 2018.
- Qulub, Siti Tatmainul, Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori dan Aplikasi, (Depok: Raja Grafindo, 2017).
- Rohmah, Siti Nur, Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat Di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2014.
- Rusyd, Ibnu, Bidayatul Mujathid wa Nihayatul Muqtasid, Beirut : Dar al-Fikr, t.t, I.
- Shonhaji, “Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural”, Al-Adyan, Vol. 7, No. 2. Juli-Desember 2012.
- Sudibyo, Muh. Ma'rufin, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, (Solo: Tinta Medina, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujarweni, V. wiratna, “*Metodologo Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah dipahami*”, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).
- Supriana, Encup, *Hisab Rukyat & Aplikasinya Buku Satu*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007).

Suteki dan Galang Taufani, *Meodologi Penelitian Hukum (Filsafat, teori dan Praktik)*, (Depok: Rajawali Pers, 2018).

Syamilah, Maktabah, Imam at-Tirmidzi, Sunat at-Tirmidzi, juz 2.

—————, Imam Bukhari, Shahih Bukhari, hadis no. 400, juz 1.

—————, Imam Muslim, Shahih Bukhari, hadis no. 1208, juz 2.

Syarif, Muh Rasywan, Problematika Arah Kiblat dan Aplikasi Perhitungannya, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 9, No. 2, Desember, 2012.

Tafsir Web, <https://tafsirweb.com/600-surat-al-baqarah-ayat-144.html>, diakses pada tanggal 23/01/2024 pukul 00:12 WIB.

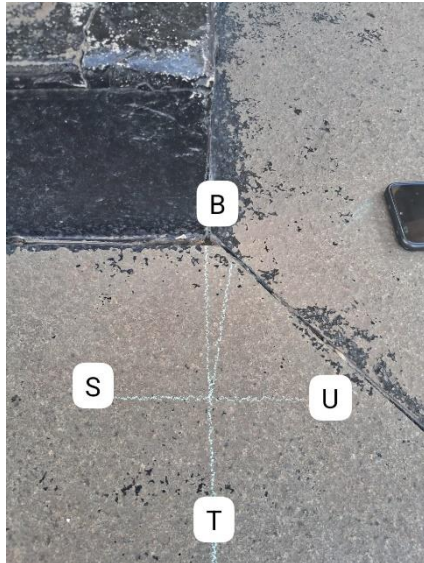
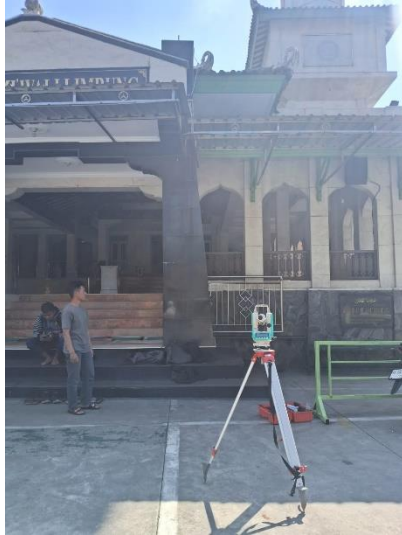
Wawancara dengan Damardi selaku penasehat masjid pada tanggal 30 April 2024

Wawancara dengan KH Sodiq Mubasyir selaku Pengasuh ponpes Darussalam pada tanggal 30 April 2024

Widodo, “metodologi penelitian populer & praktis”, (jakarta: Rajawali pers, 2017).

LAMPIRAN









RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Muhamad Abdul Lutfi
Tempat, Tanggal lahir : Temanggung, 07 Februari 2000
Alamat : Rt 01/ Rw 03 Koripan, Kacepit,
Selopampang, Temanggung
Nomor telepon : 082136266651

Riwayat pendidikan

A. Pendidikan Formal

2004 : TK Masytoh Kacepit
2005-2011 : MI Miftahul Huda Kacepit
2011-2014 : SMP Syubbanul Wathon Magelang
2014-2017 : SMA Syubbanul Wathon Magelang
2017-2024 : UIN Walisongo Semarang.

B. Pendidikan Non Formal

2005 : TPQ Ittihadul Ummah Koripan
2011-2017 : API Asri Tegalrejo Magelang

Pengalaman Organisasi

2017-2021 : Anggota ASWA Semarang
2017-Sekarang : Anggota Sedulur Temanggung Walisongo
2021-Sekarang : Anggota ASWA Temanggung
2022-2024 : Anggota PC IPNU Temanggung

